



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
HASHIRE MEROSU 「走れメロス」
KARYA DAZAI OSAMU**

太宰治が書かれた「走れメロス」という短編に主人公の人格

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :
Dwi Hartuti
NIM 13050112120146

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
HASHIRE MEROSU 「走れメロス」 KARYA DAZAI OSAMU**

太宰治が書かれた「走れメロス」という短編に主人公の人格

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh :
Dwi Hartuti
NIM 13050112120146

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 21 Juni 2017

Penulis,

Dwi Hartuti

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada Tanggal : 21 Juni 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

.....

Anggota I

Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NIK 19780616012015011024

.....

Anggota II

Arsi Widiandari, SS, M.Si
NIK 198606110115092089

.....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO

“ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.
AL-Insyiraah (94:6)

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Ibu dan Bapak tercinta

*Serta kakak-kakak dan adik-adik tersayang mas eko, mas ato, mas adi,
kak yani, endang dan anggi. Terimakasih atas semua kasih sayang,
cinta, dukungan, dan doa yang tak pernah putus.*

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Hashire Merosu karya Dazai Osamu (Sebuah Kajian Psikoanalisis)”, dalam melakukan penelitian ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi ini. Terimakasih atas bimbingan, arahan, ilmu serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. S.I Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan.
5. Seluruh Dosen /Sensei Program Studi S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terimakasih kasih atas semua ilmu, motivasi dan bimbingan yang telah sensei-gata berikan, saya tidak

akan melupakan masa-masa perkuliahan.ほんとうにありがとうございます
ます。

6. Seluruh staff perpustakaan dan karyawan Jurusan Sastra Jepang yang telah memberikan bantuan bagi penulis selama masa perkuliahan.
7. KAMADIKSI (Keluarga Mahasiswa Bidikmisi) Undip, Terimakasih sudah memberikan kesempatan kepada saya bergabung dalam keluarga bidikmisi.
8. Orang Tua tercinta, Ibu dan Bapak yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
9. Kakak-kakak dan adik-adikku tersayang, yang selalu memberikan dukungan.
10. Teman sekamar tersayang Nadia Nur Maemunah, terimakasih selalu menemani dalam suka dan duka.
11. Teman-teman yang sudah banyak membantu dalam proses pembuatan skripsi Selfi, Sabrina, Prisky, Resti, Ratna, Nadia, Nurul.
12. Sahabat dan teman-teman Sastra Jepang 2012 tersayang Nadia, Diana, Nurul, Imam, Ismi, Dila,rita, Yunda, Rara, Rochmah, Irma, Budet, Rissa, Ines dan semua yang tidak sempat penulis sebut, terimakasih atas semua kenangan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman “Rusunawa Gengster” Nadia, Ismi, April,Dila, Nurul, Intan, Atika, Ines, Yunda, Dita terimakasih atas kenangan baik suka maupun

duka, kalian sudah menjadi penyemangat dan sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis.

14. Partikel “nyontonan” Rochmah, sofi, dila, ismi, uci, dian, risma, resti, dan emma terimakasih atas kenangan baik suka maupun duka yang telah diberikan kepada penulis. Kalian sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah	
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.2. Tujuan Penelitian	5
1.3. Ruang lingkup	5
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.4.1. Metode Penyediaan Data	6
1.4.2. Metode Analisis Data	7
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Penelitian	7

1.5. Manfaat Penelitian	7
1.5.1. Manfaat Teoretis.....	7
1.5.2. Manfaat Praktis.....	8
1.6. Sistematika Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.2. Kerangka Teori.....	12
2.2.1. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi	12
2.2.2. Teori Psikologi Sastra.....	14
2.2.3. Teori Psikologi Kepribadian	16
2.2.4. Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung.....	17
2.2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.....	23

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sinopsis Cerpen <i>Hashire Merosu</i>	26
3.2. Karakteristik Tokoh Utama.....	27
3.3. Kepribadian Tokoh Utama Melos Berdasarkan Psikoanalisis Jung.....	41
3.3.1. Struktur Kepribadian dalam Diri Tokoh Melos.....	41
3.3.1.1. Kepribadian Tokoh Melos Berdasarkan Kesadaran.....	42
3.3.1.2. Kepribadian Tokoh Melos Berdasarkan Ketidaksadaran.....	57
3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Utama.....	67

BAB IV PENUTUP

4. Simpulan 81

要旨(Youshi) 85

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

INTISARI

Hartuti, Dwi. 2017. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu”. Skripsi, Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Pembimbing Budi Mulyadi S.Pd, M.Hum.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu? 2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu? Penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, kepribadian tokoh utama Melos berdasarkan struktur kesadaran yang menjadi fungsi superior (dominan) dilihat dari sikap jiwa yaitu bertipe ekstrovert sedangkan dilihat dari fungsi jiwa kepribadian Melos bertipe perasa. Sedangkan kepribadian tokoh utama Melos berdasarkan struktur ketidaksadaran yaitu ketidaksadaran pribadi, kepribadian tokoh Melos adalah bertipe pemikir dan introvert dan ketidaksadaran kolektif tokoh Melos bertipe intuisi.

Kata Kunci: *Hashire Merosu*, tokoh utama, kepribadian, psikoanalisis Jung.

ABSTRACT

Hartuti, Dwi. 2017. "Characteristics Of Main Character in Hashire Merosu Short Story by Dazai Osamu". Thesis, Department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

The Problem statements of this research are : 1.How's the main character's personality in Hashire Merosu Dazai Osamu short story 2. What factors effect the personality of the main character in the Hashire Merosu Dazai Osamu Short Story.

The results show that the main character's personality Melos, based on the personality structure that becomes the superior function (dominant) seen from the attitude of the soul is extroverted type, seen from the personality soul function of the melos is sensed type. While the personality of melos based on the structure of unconsciousness that is personal unconscious, melos personality is thinker and introvert. And to the collective unconscious of melos is intuition type.

Keyword: Hashire Merosu, character's, personality, psikoanalisis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. kepribadian adalah tingkah laku, pikiran, dan perasaan seseorang. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari cara individu menyikapi dan memahami suatu permasalahan yang dihadapi.

Dalam karya sastra misalnya cerpen, kepribadian tokoh adalah karakter atau sifat yang mempengaruhi segenap pikiran, perasaan dan tingkah laku tokoh dalam sebuah cerita. Segala peristiwa dan bagaimana reaksi tokoh dapat menggambarkan watak dan perilaku tokoh. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan erat yang dimiliki oleh sastra sebagai “gejala kejiwaan” yang didalamnya terkandung fenomena terkait dengan psikis atau kejiwaan. Kepribadian tokoh fiksi sangat penting untuk menghidupkan cerita yang hendak disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang tidak dapat ditiadakan.

Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukan berbagai aspek kehidupan ke dalam nya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan

inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna, 2012:343). Suatu karya sastra tidak semata-mata hanya memberikan hiburan kepada pembaca tetapi sekaligus berusaha menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk pembaca.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan jiwa orang lain (Endraswara, 2008:88). Perbedaannya, gejala kejiwaan pada karya sastra adalah manusia-manusia imajiner yang diciptakan oleh pengarang sedangkan gejala kejiwaan pada psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun keduanya saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman tentang kejiwaan manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak, perilaku dan kepribadian tokoh. Walaupun imajinatif, tetapi dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Endraswara dalam Minderop (2008:16) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Teori psikologi sastra merupakan teori yang dapat dipelajari untuk memahami sisi kedalaman jiwa manusia. Psikologi sastra dapat mengungkapkan tentang suatu kejiwaan baik pengarang, tokoh karya sastra, maupun pembaca.

Penelitian ini mengkaji cerpen berjudul *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Larilah Melos!. Dazai Osamu adalah salah satu sastrawan Jepang yang namanya semakin bersinar pasca Perang Dunia Kedua. *Saigou No Taikou* adalah hasil karya pertamanya. Selain cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu yang terkenal adalah *Tsugaru*, *Otogizoushi*, *Shayou*, dan *Ningen Shikkaku*.

Cerpen *Hashire Merosu* menceritakan tentang perjuangan Melos dalam menyelamatkan sahabatnya yaitu Selinuntius, yang pada saat itu dijadikan sebagai sandera dari hukuman mati yang diberikan oleh raja Dionysius. Raja tersebut sangat kejam dan licik, ia berpikir bahwa mempercayai kata-kata manusia hanya akan mengundang kehancuran dan menurutnya manusia hanya segumpalan egoisme dan ketamakan. Raja pun sudah banyak membunuh orang termasuk keluarganya sendiri.

Melos berusaha keras untuk menyelamatkan sahabatnya, ia telah mengarungi sungai yang meluap-luap, telah berhasil meloloskan diri dari para penyamun yang menyergapnya dan terus berlari membelah gunung melalui jalan pintas tanpa beristirahat sedikit pun. Semua ini Melos lakukan agar ia bisa kembali ke istana sebelum matahari terbenam. Karena jika ia terlambat maka sandera akan mati. Melos berpikir bahwa bagaimana pun juga ia harus dapat menunjukkan pada raja bahwa seorang manusia dapat dan akan menepati kata-katanya. Ia terus berlari untuk memberikan pukulan telak pada hati raja yang dirasuki roh jahat. Namun

kini kelelahan mulai menjalar ditubuhnya, lututnya menyentuh tanah dan ambruk. Ia tak mampu bergerak meskipun hanya merangkak seperti cacing.

Penulis menganalisis cerpen tersebut karena selain menarik untuk diteliti cerpen ini mempunyai kaitannya dengan psikologi. Kepribadian tokoh utama yaitu Melos digambarkan sangat kuat oleh pengarang. Sosok Melos yang menepati janji dan pantang menyerah dalam menyelamatkan sahabatnya yang pada saat itu sebagai jaminan hukuman mati dari sang raja, menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh utama yaitu kesadaran (ego), aspek ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*) dan aspek ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Penulis juga akan menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi untuk mendukung penelitian. Adapun judul penelitian ini ialah “Kepribadian Tokoh Utama dalam cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) Karya Dazai Osamu”.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu.
2. Mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, mengingat bahan dan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian hanya memfokuskan pada cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu sebagai objek material. Sedangkan objek

formal penelitian adalah teori psikologi sastra yang dibatasi pada kepribadian yang meliputi kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Selain itu penulis juga akan menggunakan metode karakterisasi telaah fiksi karya Albertine Minderop untuk menganalisis tokoh dan penokohan. Selain daripada yang telah disebutkan di atas tidak akan dibahas.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang, menggarisbawahi bagian-bagian yang dianggap penting, dan mencatat bagian-bagian penting tersebut.

Sumber-sumber data yang penulis gunakan dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku referensi teori psikologi sastra, teori kepribadian, teori karakterisasi tokoh, buku-buku lainnya dan internet yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode analisis data. Metode kualitatif dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah (dalam hal ini cerpen), data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana (Ratna, 2012:47).

1.4.3. Metode Penyajian hasil Penelitian

Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif analisis di mana hasil analisis disajikan berupa uraian kata-kata dengan memberikan penjelasan seputar cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu. Hasil analisis mengungkapkan kepribadian tokoh utama cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu dan faktor yang melatar belakangi kepribadian manusia.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dunia sastra Jepang, yaitu pemahaman unsur pembangunan sastra yang berhubungan dengan aspek psikologi terutama pada psikoanalisis Carl Gustav Jung.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis serta memperkaya wawasan pembaca terhadap psikologi sastra khususnya tentang kepribadian tokoh.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari enam subbab yaitu latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, Manfaat dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan pustaka dan Kerangka Teori. Tinjauan pustaka berupa tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Kerangka Teori berupa metode karakterisasi telaah fiksi, teori psikologi sastra (psikologi kepribadian teori Carl Gustav Jung), dan faktor yang melatarbelakangi kepribadian manusia.

Bab 3 Pembahasan. Bab ini memaparkan pembahasan mengenai kepribadian tokoh utama dan faktor yang melatar belakangi kepribadian manusia yang terdapat pada cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu.

Bab 4 Penutup. Bab ini berisi simpulan yang disertai dengan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan objek material yang sama yaitu cerpen *Hashire Merosu* (走れメロス) namun dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda. Adapun penelitian tersebut yaitu:

Penelitian pertama ditulis oleh Afifah Tri Afiyanti (2001) mahasiswa Universitas Gadjah Mada dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktural Cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu”. Penelitian ini menggunakan teori struktural dan berfokus pada intensitas hubungan antara unsur-unsur struktur yaitu tokoh-penokohan, alur, tema, sudut pandang dan amanat. Penelitian ini menghasilkan bahwa makna unsur yang satu menentukan keberadaan unsur yang lainnya sehingga membentuk totalitas yang otonom. Salah satu makna unsur-unsur yang terdapat dalam penelitian ini adalah pesan moral atau amanat yang terkandung dalam sebuah cerita kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema. Tema bersifat lebih objektif karena tidak memberikan penilaian tentang baik dan buruk sedangkan amanat merupakan makna yang disarankan oleh pengarang lewat cerita. Afifah berpendapat bahwa amanat adalah

salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana. Adapun tema yang terkandung dalam cerpen ini adalah masalah kepercayaan sedangkan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu memberikan kepercayaan kepada orang lain.

Penelitian kedua Pada tahun 2013 ditulis oleh Sarah Aulia Nurwahid mahasiswi Universitas Gadjah Mada dalam skripsinya yang berjudul “Ajaran Moral Dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu: Analisis Tema dan Fakta”. Penelitian ini menggunakan teori struktural Robert Stanton. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik seperti tema, fakta cerita yang berupa karakter, alur, dan latar. Berdasarkan analisis tema dan fakta cerita penelitian ini menghasilkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah untuk mencapai keberhasilan manusia harus berjuang dan harus bekerja keras, dan manusia harus berani menyuarakan kebenaran dan berusaha mengubah bentuk kezaliman yang terjadi, manusia tidak boleh putus asa dalam menghadapi semua permasalahan kehidupan dan fokus pada tujuan yang akan dicapai, menjadi seorang penyayang dan bertanggung jawab kepada semua kewajiban yang harus dilakukan serta menjadi pemimpin harus bijaksana dan adil kepada rakyatnya.

Penelitian ketiga ditulis oleh Anggreni Puspitasari (2016) mahasiswa Universitas Diponegoro berjudul “Refleksi Dazai Osamu Pada Tokoh Raja Dalam Cerpen *Hashire Merosu*”. Penelitian ini menggunakan unsur intrinsik dan

ekstrinsik dalam menganalisis cerpen tersebut. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa, refleksi Dazai Osamu digambarkan melalui dua hal yaitu melalui refleksi latar sosial dan refleksi sifat yang dimiliki Dazai pada dunia nyata dan tokoh Raja dalam cerita. Pada refleksi latar sosial Dazai dan tokoh Raja sama-sama memiliki kehidupan yang mewah dan harta berlimpah sedangkan pada refleksi sifat terdapat empat sifat yang menjadi refleksi Dazai Osamu pada tokoh Raja yaitu tidak mudah percaya, dominan, kejam dan bertanggung jawab. Anggreni berpendapat bahwa cerpen *Hashire Merosu* merupakan karya asli Dazai Osamu dan merupakan refleksi pribadi Dazai Osamu.

Penelitian keempat ditulis oleh Imam Oktariadi (2016) Mahasiswa Universitas Diponegoro yang berjudul “ Karakteristik Kepemimpinan Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu”. Penelitian ini menghasilkan bahwa tokoh utama mencerminkan seorang pemimpin ideal dan berkualitas yang telah dibuktikan dengan mengungkapkan sembilan belas karakteristik dari dua puluh satu karakteristik kepemimpinan yang ideal. Imam berpendapat bahwa ketiadaan dua karakteristik sama sekali tidak berpengaruh terhadap keseluruhan karakteristik kepemimpinan yang telah dimiliki oleh Merosu sebagai sebuah bentuk implementasi jiwa seorang pemimpin yang ideal. Adapun lima karakteristik yang kepemimpinan paling dominan yang terdapat ada tokoh utama yaitu karakter, komitmen, komunikasi, keberanian, dan semangat yang tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama menggunakan cerpen *Hashire Merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada kepribadian tokoh utama yaitu Melos serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kepribadian.

2.2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung dan metode karakterisasi telaah fiksi melalui metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Berikut deskripsi teori-teori yang penulis gunakan sebagai penunjang analisis.

2.2.1 Metode Karakterisasi Telaah Fiksi

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *characterization* berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra (Minderop, 2011:2). Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karya fiksinya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua metode tidak langsung (*showing*).

1. Metode Langsung (*Telling*)

Pada metode ini pemaparan watak tokoh dilakukan secara langsung oleh pengarang, dengan cara memberikan komentar atau menjelaskan secara langsung tentang watak tokoh sehingga pembaca bisa memahami dan menghayati perwatakan tokoh sesuai dengan pemaparan pengarang. Dalam hal ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang sangat terasa. Metode langsung (*telling*) memiliki tiga cara untuk menentukan karakter tokoh yaitu:

A. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra biasanya digunakan untuk memberikan gagasan, memperjelas atau mempertajam perwatakan tokoh contohnya tokoh Edward Murdstone dalam *David Copperfield* karya Charles Dickens (stone sama dengan batu-keras) berarti si tokoh memiliki watak yang keras.

B. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan, dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah tokoh merupakan sosok yang kuat, relatif bahagia tenang atau kasar.

C. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekedar

menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak dan kepribadian tokoh tetapi juga membentuk persepsi pembaca tentang para tokoh yang sedang diceritakan.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Pada metode ini pengarang menempatkan diri diluar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action* sehingga para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh. Metode *showing* memiliki lima cara untuk menentukan karakter tokoh yaitu:

- A. Karakterisasi Melalui Dialog
- B. Lokasi Dan Situasi Percakapan
- C. Jatidiri Tokoh Yang Dituju Oleh Penutur
- D. Kualitas Mental Para Tokoh
- E. Nada Suara, Tekanan, Dialek, Dan Kosakata.

2.2.2 Teori Psikologi sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisiliner, karena telah mempertemukan ilmu sastra dengan ilmu psikologi.

Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang terpenting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula dengan pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokohnya (Endraswara, 2008:96).

Menurut Ratna (2012:343) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, (3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya.

Menurut Minderop secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra, melalui pemahaman para tokoh misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psike (2010:54).

2.2.3 Teori Psikologi Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata “personality” (Inggris) yang awalnya dari kata “persona” (Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang (Sujanto, 2009:10). Menurut Alwisol Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya (2014:2). Sedangkan menurut Phares dalam Alwisol kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (2014:8).

Minderop dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus* mengemukakan bahwa Psikologi Kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Fungsi psikologi kepribadian ialah pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, ialah fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian atau akibat yang belum muncul pada diri individu (2010:8).

2.2.4 Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Garis besar dari teori Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri atas dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Kedua alam ini tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Fungsi keduanya adalah penyesuaian, yaitu alam sadar adalah penyesuaian terhadap dunia luar sedangkan alam tidak sadar adalah penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam itu tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2002: 157).

1. Struktur Kepribadian Berdasarkan Kesadaran

Kesadaran memiliki dua komponen pokok, yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya.

a. Fungsi jiwa

Fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa yaitu dua rasional terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua irrasional terdiri dari pengindraan dan intuisi. Fungsi rasional bekerja dengan penilaian: pikiran, menilai atas dasar benar dan salah, sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi irrasional dalam fungsinya tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat

pengamatan: pengindraan mendapatkan pengamatan dengan sadar-indriah, sedang intuisi mendapatkan pengamatan secara tak sadar-nalurih.

Pada dasarnya tiap manusia memiliki keempat fungsi itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe orangnya: jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pengindraan, dan tipe intuitif.

Jika sesuatu fungsi menjadi superior, yaitu menguasai kehidupan alam sadar maka fungsi pasangannya menjadi fungsi inferior, yaitu ada dalam ketidaksadaran, sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tak sadar (suryabrata, 2002: 158-161).

Alwisol dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kepribadian* mengemukakan bahwa Pikiran adalah fungsi intelektual, mencari saling berhubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak ide atau obyek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia seperti kenikmatan, rasa sakit, marah, takut, sedih, gembira, dan cinta. Pikiran dan perasaan adalah fungsi rasional karena keduanya melibatkan keharusan memutuskan sesuatu; misalnya apakah dua ide saling berhubungan atau tidak (berfikir) atau sesuatu itu menyenangkan atau tidak menyenangkan (perasaan).

Pengindraan melibatkan operasi dari indera-melihat, mendengar, meraba, menjilat, membau serta merespon rangsang dari dalam tubuh sendiri. Jadi

penginderaan adalah fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta kongkrit atau bentuk representasi dunia. Intuisi adalah persepsi secara tak sadar atau subliminal, memperoleh kebenaran tanpa melalui fakta yang kongkrit. Penginderaan dan intuisi adalah fungsi nonrasional. Keduanya merespon stimuli, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, tidak melalui pikiran dan evaluasi (2014: 46).

b. Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah energi psikis itu dapat ke luar ataupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun kedalam. Menurut atas sikap jiwanya Jung mengelompokkan manusia menjadi dua kepribadian yaitu:

1. Manusia bertipe ekstravers. Orang yang ekstravers adalah orang yang terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar: pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.
2. Manusia bertipe introvers. Orang yang introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subjektifnya, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya yang ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar

kurang baik: jiwanya tertutup sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik.

Kedua sikap yang berlawanan itu ada dalam kepribadian, tetapi biasanya salah satunya dominan dan sadar, sedangkan yang lainnya kurang dominan dan tak sadar. Apabila ego lebih bersifat ekstravert dalam berhubungan dengan dunia luar, maka tak sadar pribadi akan bersifat introvert. Sebaliknya kalau ego introvert, maka tak sadar pribadinya ekstravert. Umumnya orang memiliki beberapa elemen dari dua sisi itu, artinya manusia dipengaruhi oleh dunia dalam dan dunia luar secara bersamaan. Juga, keduanya mempunyai nilai yang sama, masing-masing mempunyai kelemahan dan kekuatan. Orang yang sehat psikisnya adalah orang yang mencapai keseimbangan antara dua sikap itu, merasa sama-sama nyamannya dengan dunia dalam dan dunia luarnya (Alwisol: 2014:46).

Jung memakai kombinasi sikap dan fungsi ini untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian manusia. Dari kombinasi sikap (ekstravers dan introvers) dengan fungsi (pikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) akan memperoleh delapan macam tipe manusia, yakni tipe ekstraversi-pikiran, ekstraversi-perasaan, ekstraversi-pengindraan, ekstraversi-intuisi, introversi-pikiran, introversi-perasaan, introversi-pengindraan, introversi-intuisi. Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu beroperasi di kesadaran dan lainnya di ketidaksadaran. Kedua tipe itu saling bertentangan. Kalau tipe kesadarannya pikiran ekstravers tipe tak sadarannya

perasaan introvert, kalau tipe sadarnya ekstraversi-pengindraan maka tipe taksadarnya introversi-intuisi atau sebaliknya (Alwisol: 2014:47).

2. Struktur Kepribadian Berdasarkan Ketidaksadaran

Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

1. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh oleh individu selama hidupnya.

2. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu.

Ketidaksadaran adalah tidak didasari dan pengetahuan mengenai ketidaksadaran itu diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui manifestasi kesadaran itu. Manifestasi dari ketidaksadaran ini berupa symptom dan kompleks, mimpi, fantasi, khayalan, dan archetypus sebagai berikut:

1. Symptom dan Kompleks

Symptom dan kompleks merupakan gejala-gajala yang masih dapat disadari. Symptom adalah “gejala dorongan” daripada jalannya energi yang normal, yang dapat berbentuk symptom kejasmanian maupun kejiwaan. Symptom adalah tanda

bahaya, yang memberitahu bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, dan karenanya perlu perluasan ke alam tak sadar.

Komplek-kompleks adalah bagian kejiwaan kepribadian yang telah terpecah dan lepas dari penilikan (kontrol) kesadaran dan kemudian mempunyai kehidupan sendiri dalam kegelapan alam ketidaksadaran, yang selalu dapat menghambat atau memajukan prestasi-prestasi kesadaran.

2. Mimpi, fantasi, khayalan

Mimpi sering timbul dari kompleks dan merupakan “ pesan rahasia dari sang malam”. Mimpi mempunyai hukum sendiri dan bahasa sendiri; dalam mimpi soal-soal sebab akibat, ruang dan waktu tidak berlaku; bahasanya bersifat lambang dan karenanya untuk memahaminya perlu ditafsirkan. Kalau bagi Freud dan Adler mimpi itu dianggap sebagai hasil yang patologis, yaitu penjelmaan angan-angan atau keinginan-keinginan yang tak dapat direalisasikan, maka bagi Jung mimpi itu mempunyai fungsi konstruktif, yaitu mengkompensasikan keberatsebelahan dari konflik. Mimpi tidak hanya merupakan manifestasi hal yang patologis, seperti kata Freud dan Adler, tetapi sering merupakan manifestasi daripada ketidaksadaran kolektif, dan juga mempunyai arti profetis.

Di samping mimpi Jung juga mengemukakan pula fantasi (*phantasie*) dan khayalan (*vision*) sebagai bentuk manifestasi ketidaksadaran. Kedua hal yang terakhir ini bersangkutan dengan mimpi, dan timbul pada waktu tingkat kesadaran merendah; variasinya boleh dikata tak terhingga, dari mimpi siang hari serta

impian tentang keinginan-keinginan sampai pada khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan kesadaran ekstase.

3. Archetypus

Istilah archetypus ini diambil Jung dari Augustinus merupakan bentuk pendapat instinktif dan reaksi instinktif terhadap situasi tertentu, yang terjadi diluar kesadaran. Archetypus-archetypus itu dibawa sejak lahir dan tumbuh pada ketidaksadaran kolektif selama perkembangan manusia (sebagai jenis), jadi tak tergantung pada manusia perorangan. Archetypus merupakan pusat serta medan tenaga daripada ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian manusia

Berdasarkan dari teori Jung di atas, maka faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif yaitu meliputi:

A. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi meliputi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang akan berpengaruh didalam tingkah lakunya. Hal-hal tersebut yaitu:

a. Faktor Kedewasaan

Kedewasaan merupakan tingkat kematangan seseorang dalam memenuhi tugas-tugas di masa perkembangan masa kanak-kanak, masih remaja dan remaja akhir.

b. Faktor Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial sebagai pertumbuhan kepribadian. Kehangatan, persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat sangat dibutuhkan manusia sehingga berpengaruh terhadap kepribadian manusia.

c. Faktor Konflik

Konflik merupakan sikap seorang yang menentang, berselisih maupun cekcok terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

d. Faktor Ancaman

Yaitu sikap seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek berupa petanda atau peringatan mengenai sesuatu yang akan terjadi.

B. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya diluar kesadaran orang yang bersangkutan dan merupakan suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan. Hal-hal tersebut meliputi:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam seluruh kegiatan manusia. Warisan biologis manusia menentukan kejiwaannya. faktor biologis ini misalnya kebutuhan biologis seseorang akan rasa lapar, aman dan hasrat seksual.

b. Faktor Filsafat

Filsafat adalah usaha untuk mengenal dan memahami dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Secara etimologis filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. *Philos* artinya suka, cinta atau kecenderungan pada sesuatu sedangkan *shopia* artinya kebijaksanaan. Dengan demikian secara sederhana filsafat dapat diartikan sebagai cinta atau kecenderungan pada kebijaksanaan.

BAB III

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI KEPERIBADIAN

3.1 Sinopsis Cerpen *Hashire Merosu* (走れメロス)

Cerpen *Hashire Merosu* menceritakan tentang perjuangan tokoh utama yang bernama Melos untuk membebaskan kota Syracuse dari tangan Raja yang jahat dan kejam serta menyelamatkan Selinuntius dari hukuman salib. Raja menyalahgunakan kekuasaannya dengan melaksanakan kebijakan yang sangat meresahkan rakyat. Melos bertekad kuat untuk membebaskan rakyat dari ketidakadilan tersebut, namun akhirnya Melos mendapatkan hukuman salib dari sang Raja. Dia memohon untuk menunda eksekusi selama tiga hari agar dia bisa menghadiri pernikahan adiknya, sebagai gantinya Selinuntius yang merupakan sahabat Melos akan dijadikan sebagai sandera.

Dengan liciknya Raja berpikir bahwa Melos tidak akan kembali. Namun untuk membuktikan bahwa kata-kata manusia tidak dapat dipercaya akhirnya Raja pun berpura-pura menyetujuinya. Melos pun bebas. Kemudian dengan sigap dia menuju rumahnya, sepanjang malam dia terus berlari melewati sepuluh desa tanpa istirahat agar keesokan harinya bisa sampai di desa. Setelah sampai di rumah Melos segera mempersiapkan pernikahan untuk adik perempuannya. Pernikahan

dilaksanakan keesokan harinya. Setelah melihat adiknya menikah dan berbahagia bersama suaminya Melos sangat gembira dan dia bisa mati dengan tenang karena adiknya sudah ada yang menjaga dan merawat. Setelah pernikahan selesai diselenggarakan, dia bersiap-siap untuk menempuh perjalanan menuju istana. Dia yakin bahwa akan sampai istana sebelum matahari tenggelam tepat pada waktunya.

Namun ditengah-tengah perjalanan banyak rintangan yang harus dihadapi oleh Melos. Mulai dari aliran sungai yang meluap-luap bagaikan gelombang ular yang menerjang jembatan hingga hancur sehingga agar bisa sampai ke istana dia harus berenang melawan arus yang dahsyat, berlari menaiki dan menuruni gunung tanpa beristirahat, melawan sekelompok perampok yang ingin menghadang sampai kepada melawan kelelahan yang menjalar di seluruh tubuhnya. Semua ini dia lakukan untuk menyelamatkan Selinuntius dan memukul telak hati raja yang sedang dirasuki roh jahat.

3.2 Karakterisasi Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Melos. Hal ini dapat dilihat dari judul cerpen yaitu *Hashire Merosu*, pengarang menggunakan nama tokoh utama sebagai judul cerita. Selain itu tokoh Melos mendominasi keseluruhan isi cerita sehingga ia selalu hadir diawal, ditengah, dan diakhir cerita. Kemudian tokoh

Melos selalu menjadi pusat cerita dan membawa jalan cerita. Dalam menggambarkan karakter tokoh Melos, Dazai Osamu menggunakan dua cara atau metode yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Adapun karakter yang terdapat dalam tokoh Melos adalah sebagai berikut.

1. Optimis

Melos digambarkan oleh Dazai Osamu sebagai seorang pengembala yang memiliki sifat optimis. Hal itu dapat ditunjukkan dengan sikapnya yang yakin dapat membebaskan kota Syracuse dari tangan Raja yang jahat. Selain itu dia juga yakin bisa sampai ke istana pada hari ketiga sebelum matahari terbenam agar dia bisa menyelamatkan Selinuntius yang pada saat itu sedang dijadikan sandera oleh Raja. Sifat Melos yang optimis tersebut digambarkan oleh Dazai Osamu secara tidak langsung (*Showing*). Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

私は、今宵、殺される。殺される為に走るのだ。身代りの友を救う為に走るのだ。王の奸佞邪智を打ち破る^{ため}為に走るのだ。(Osamu, 2010:88)

Watashi wa, koyoi, korosareru. Korosareru tame ni hashiru noda. Migawari no tomo wo sukuu tame ni hashiru noda. Ou no kannei jyachi wo uchi yaburu tame ni hashiru noda.

Malam ini aku akan dibunuh. Aku berlari untuk menemui kematianku sendiri. Aku berlari untuk menyelamatkan temanku yang sedang menunggu sebagai penggantikmu. Aku berlari untuk memberi pukulan telak pada hati raja yang dirasuki roh jahat.

Selain optimis dapat menyelamatkan Selinuntius, pada kutipan di atas juga terlihat keyakinan Melos bahwa dia bisa menyadarkan Raja atas pemikirannya

yang keliru tentang manusia yang tidak dapat dipercaya karena manusia hanya segumpalan egoisme dan ketamakan. Sikap Melos yang yakin dapat membuka mata hati Raja bahwa kata-kata manusia dapat dipercaya dapat dilihat pada kutipan berikut.

きょうは是非とも、あの王に、人の信実の存するところを見せてやろう。(Osamu, 2010:86)

Kyou wa zehi tomo, ano ou ni, hito no shinjitsu no son suru tokoro wo misete yarou.

Hari ini, bagaimana pun juga aku harus menunjukkan pada raja bahwa seorang manusia dapat dan akan menepati kata-katanya.

2. Bertanggung jawab

Tokoh Melos digambarkan dengan teknik penceritaan tidak langsung (*showing*) oleh Dazai Osamu sebagai seseorang yang bertanggung jawab. Sifat bertanggung jawab Melos dapat dilihat dari cara dia menyayangi, melindungi, dan memenuhi kebutuhan adik perempuannya. Hal ini dapat dilihat ketika dia mempersiapkan segala urusan untuk pernikahan adiknya dalam kutipan berikut ini.

メロスは、それゆえ、花嫁の衣裳やら祝宴の御馳走やらを買いに、はるばる市にやって来たのだ。(Osamu, 2010:71)

Merosu wa, soreyue, hanayome no ishō yara shukuen no gochisou yara wo kai ni, harubaru shi ni yatte kitanoda.

Tujuan Melos ke kota adalah untuk membeli pakaian pengantin bagi sang adik, makanan dan minuman untuk pesta pernikahannya.

Kutipan lain yang memperkuat bahwa Melos sebagai seorang kakak bertanggung jawab dalam mempersiapkan pesta pernikahan untuk adiknya adalah sebagai berikut.

メロスは、また、よろよろと歩き出し、家へ帰って神々の祭壇を飾り、祝宴の席を調べ、間もなく床に倒れ伏し、呼吸もせぬくらいの深い眠りに落ちてしまった。(Osamu, 2010:82)

Merosu wa, mata, yoroyoro to arukidashi, ie e kaette kamigami no saidan wo kazari, shukuen no seki wo totonoe, mamonaku yuka ni taore fukushi, kokyuu mo senukurai no fukai nemuri ni ochiteshimatta.

Melos terhuyung-huyung menuju rumahnya. Sesampai disana, ia menyiapkan altar dan menata meja serta kursi untuk pesta. Tidak lama setelah semuanya selesai, ia roboh ke lantai, tidur dengan nyenyak seperti orang mati.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hanya Melos seorang diri yang mempersiapkan segala persiapan pesta pernikahan untuk adiknya. Sebagai kakak sekaligus orangtua untuk adiknya, tanggung jawab Melos sangat besar. Pada saat Melos dijatuhi hukuman mati dari sang raja dia pun meminta untuk menunda eksekusi selama tiga hari agar dia bisa melihat adiknya menikah, Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「ただ、私に情をかけたつもりなら、処刑までに三日間の日限を与えて下さい。たった一人の妹に、亭主を持たせてやりたいのです。三日のうちに、私は村で結婚式を挙げさせ、必ず、ここへ帰って来ます。」(Osamu, 2010:77)

(Tada, watashi ni jyou wo kaketai tsumori nara, shokei made ni sannichikan no nichigen wo ataetekudasai. Tatta hitori no omouto ni, teishu wo motasete yaritai nodesu. Mikka no uchi ni, watashi wa mura de kekkonshiki wo agesase, kanarazu, koko e kaette kimasu.)

“Tetapi, jika engkau sudi mengabulkan satu permintaan, saya memohon agar menunda eksekusi selama tiga hari. Saya ingin melihat pernikahan adik perempuan saya. Berikan waktu tiga hari agar saya dapat kembali ke desa untuk menghadiri acara pernikahan adik saya. Saya berjanji akan kembali kesini sebelum hari ketiga berakhir.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun Melos selalu memikirkan tanggung jawabnya sebagai seorang kakak agar bisa melihat adiknya bahagia, selain itu dia ingin memastikan bahwa sebelum dia mati adiknya sudah memiliki seseorang yang akan merawat dan menjaganya.

3. Emosional

Melos merupakan seseorang yang memiliki sifat emosional. Hal tersebut terlihat dari sikapnya yang bisa mengekspresikan perasaannya terhadap situasi yang sedang dihadapi seperti dalam kutipan berikut.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos mengekspresikan perasaan marahnya dan akan melakukan apapun untuk membebaskan kota dari raja yang jahat. Selain marah, perasaan yang diekspresikan oleh Melos adalah perasaan sedih. Ketika didalam perjalanan jembatan yang harus dia lewati rusak terhantam aliran sungai yang sangat deras akibat hujan lebat. Pada saat melihat jembatan

yang hancur Melos tidak bisa menahan rasa sedihnya sehingga dia menangis. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

メロス は川岸にうずくまり、男泣きに泣きながらゼウスに手を挙げて哀願した。「ああ、鎮めたまえ、荒れ狂う流れを！ 時は刻々に過ぎて行きます。太陽も既に真昼時です。あれが沈んでしまわぬうちに、王城に行き着くことが出来なかったら、あの佳い友達が、私のために死ぬのです。」(Osamu,2010:90)

Merosu wa kawagishi ni uzukumari, otoko naki ni naki nagara zeusu ni te wo agete aiganshita. (aa, shizumetamae, are kuruu nagarewo! Ji wa kokkoku ni sugite ikimasu. Taiyou mo sude ni makoto hiru doki desu. Are ga shizunde shimawanu uchi ni, ou jyou ni yukitsuku koto ga dekinakattara, ano yoi tomodachi ga, watashi no tame ni shinu no desu.)

Melos menjatuhkan dirinya di tepi sungai, ia menagis terisak, mengangkat kedua tangannya untuk memohon pada sang dewa. “O, Zeus yang agung. Matahari telah berada di puncak, jika pada saat ia terbenam aku belum sampai di gerbang istana, maka sahabatku harus mati demi diriku.”

4. Setia kawan

Melos merupakan seseorang yang setia kawan. Sifat setia kawan Melos dapat terlihat dari hubungan yang baik dengan orang lain yang ditandai dengan hubungan persahabatan dia dengan Selinuntius yang sudah terjalin sejak lama. Dengan teknik penceritaan langsung (*telling*) Dazai Osamu menggambarkan sifat setia kawan itu seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

先ず、その品々を買い集め、それから都の大路をぶらぶら歩いた。メロスには竹馬の友があった。セリヌンティウスである。今は此のシラクスの市で、石工をしている。(Osamu, 2010:70)

Sakizu, sono shinajina wo kai atsume, sorekara miyako no oojii wo burabura aruita. Merosu niwa takeuma no tomo ga atta. Serinuntiusu de aru. Ima wa kono shirakusu no shi de, sekkou wo shiteiru.

Ia telah membeli semua keperluannya dan sekarang sedang menyusuri jalanan utama ibukota untuk mengunjungi kawannya: Selinuntius, kawan karibnya sejak masa kecil.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa persahabatan yang terjalin diantara Melos dan Selinuntius sudah terjalin sejak mereka masih kecil dan sampai saat ini masih terjalin dengan baik. Kutipan lain yang mendukung bahwa mereka berdua adalah sahabat sejati yang saling mempercayai satu sama lain dapat dilihat dalam kutipan berikut.

セリヌンティウスよ、ゆるしてくれ。君は、いつでも私を信じた。私も君を、欺かなかった。私たちは、本当に佳い友と友であったのだ。いちどだって、暗い疑惑の雲を、お互い胸に宿したことは無かった。いまだって、君は私を無心に待っているだろう。(Osamu, 2010:96)

Selinuntiusu yo, yurushitekure. Kimi wa, itsu demo watashi wo shinjita. Watashi mo kimi wo, azamukanakatta. Watashi wa, hontou ni yoi tomo to tomode attanoda. Ichido datte, kurai giwaku no kumo wo, otagai mune ni yadoshita koto wa nakatta. Ima datte, kimi wa watashi wo mushin ni matteiru darou.

Selinuntius, maafkanlah aku. Kamu selalu mempercayai aku. Aku juga tidak menipumu. Kita berdua adalah sahabat sejati. Tak pernah sekalipun awan gelap keraguan berlabuh di hati kita. Dan, sampai sekarang pun dengan sabar engkau tetap menanti kedatanganku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa persahabatan mereka berdua di landasi oleh rasa kepercayaan satu sama lain.

5. Peduli terhadap orang lain

Sifat peduli terhadap orang lain yang ada dalam diri Melos dapat dilihat dari sikapnya yang tidak tinggal diam ketika mengetahui tindakan Raja yang berbuat semena-mena terhadap rakyatnya. Meskipun Melos hanya seorang penggembala domba yang tidak tahu politik namun dia bertekad untuk membebaskan kota Syracuse dari ketidakadilan yang dilakukan oleh Raja. Dazai Osamu dengan teknik penceritaan langsung (*telling*) menunjukkan karakter Melos yang peduli terhadap orang lain dalam kutipan berikut ini.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで暮して来た。けれども邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita. Merosu niwa seiji ga wakanu. Meruso wa, mura no bokujin de aru. Sae wo fuki, hitsuji to asonde kurashitekitta. Keredomo jyaaku ni taishitewa, hito ichi bai ni binkan de atta.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam. Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seseorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih mendalam dari orang kebanyakan.

6. Pemberani

Melos merupakan seseorang yang memiliki sifat pemberani. Sifat tersebut dapat dilihat ketika dia mengetahui tentang kondisi kota Syracuse, kemudian dia menentang kebijakan Raja dan berniat untuk menyelip masuk ke dalam istana

sehingga dia bisa melihat situasi yang sedang terjadi di dalam istana. Sifat pemberani dalam diri Melos digambarkan oleh Dazai Osamu dengan teknik penceritaan tidak langsung atau *showing* seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

メロスは、単純な男であった。買い物を、背負ったままで、のその
そ王城には行って行った。たちまち彼は、巡邏の警吏に捕縛され
た。(Osamu, 2010:74)

Merosu wa tanjyunna otoko de atta. Kaimono wo, seottamama de, nosonosou oujyou niwa ittetta. Tachimachi kare wa, jyunra no keiri ni hobakusareta.

Melos adalah seorang manusia sederhana. Dengan barang-barang belanjaan yang masih dipanggul di bahunya, ia berjalan menuju istana dan berhasil menyelinap ke dalamnya.

Meskipun Melos hanya seorang pengembala domba yang tidak mengerti akan politik namun sifat pemberani yang ada dalam dirinya membuat dia memutuskan untuk menyelinap masuk ke dalam istana walaupun pada akhirnya dia berhasil di tangkap oleh penjaga istana. Setelah tertangkap Melos langsung di bawa ke hadapan Raja. Pada saat didepan Raja terlihat bahwa Melos berani mengeluarkan pendapatnya, seperti yang terdapat pada dialog berikut ini.

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロスは悪びれずに答えた。
「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」
「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥すべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」(Osamu, 2010:74)

(Shi wo boukun no te kara okuu noda.) to Merosu wa warubirezu ni kotaeta.

(omaegaka?) ou wa, binshoushita. (shikata no naiyatsujya. Omae niwa, washi no kodoku ga wakaranu.)

(iuna!) to Merosu wa, ikiritatte hanbakushita.

(hito no kokoro wo utagau nowa, motto mo hazubeki akutokuta. Ou wa, tami no cyuusei wo sae utagatte irareru.

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran,” jawab Melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir.” Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah.

“Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Melos berani beradu argumentasi dengan Raja meskipun dia tidak mengerti tentang politik namun dia sangat paham tentang kepercayaan dan kesetiaan yang dimiliki oleh Manusia.

7. Santai dan periang

Dazai Osamu secara langsung (*telling*) menyebutkan bahwa Melos Merupakan seseorang yang bersifat santai dan periang seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

けれども、^{よる}なんだか、夜のせいばかりでは無く、^な市全体が、^{しぜんたい}やけに
^{さび}寂しい。のんきなメロスも、^{ふあん}だんだん不安になって来た。(Osamu, 2010:72).

Keredomo, nandaga, yoru no seibakari dewa naku, shisentaiga, yakeni shabishii. Nonkina merosu mo, dandan fuan ni nattekita.

Namun, bukan karena malam yang mengakibatkan suasana menjadi seperti ini, entah kenapa suasana seluruh kota menjadi begitu sepi mencekam. Melos yang pada dasarnya bersifat santai dan periang, mulai merasa gelisah.

Selain kutipan di atas, hal yang membuktikan bahwa Melos memiliki sifat santai dan periang adalah ketika Melos baru memulai perjalanannya menuju istana Syracuse, dia merasa memiliki waktu yang cukup sehingga dia berjalan dengan santai dan menyanyikan sebuah lagu yang ia suka. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

のんき

そんなに急ぐ必要も無い。ゆっくり歩こう、と持ちまへの香気さ
を取り返し、好きな小歌をいい声で歌い出した。(Osamu, 2010:88)

*Sonna ni isogu hitsuyou mo nai. Yukkuri arukou to mochi mae no
nonkisa wo torikaeshi, sukina shouuta wo iikoe de utai dashita.*

Aku juga tidak perlu tergesa-gesa karena masih ada waktu yang cukup. aku bisa berjalan dengan santai dan tetap menepati waktu. Melos mulai memperlambat jalannya dan mulai bernyanyi dengan suara merdu. Sebuah lagu pendek yang ia suka.

Sesuai dengan namanya, dalam Bahasa Yunani kata *Melos* berarti lagu atau nyanyian maka Melos digambarkan oleh Dazai Osamu sebagai seseorang yang suka menyanyikan lagu. Bernyanyi dengan suara merdu menandakan bahwa Melos suka bernyanyi karena untuk mendapatkan suara merdu seseorang harus sering berlatih.

8. Prinsip hidup yang kuat

Prinsip hidup yang kuat tergambar dari sikap Melos yang sangat memegang teguh pendiriannya. Melos digambarkan oleh Dazai Osamu sebagai seseorang yang memiliki prinsip hidup dengan teknik penceritaan tidak langsung (*showing*). Prinsip yang dipegang teguh oleh Melos adalah kejujuran. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

ああ、陽が沈む。ずんずん沈む。待ってくれ、ゼウスよ。私は生れた時から正直な男であった。正直な男のままにして死なせて下さい。
(Osamu, 2010:102)

Aa, you ga shizumu. Zunzun shizumu. Mattekure, zeusuyo. Watashi wa nareta toki kara shoujikina otoko de atta. Shojikina otoko no mama ni shite shinasetekudasai.

Oh, matahari sebentar lagi tenggelam. Tunggu dulu, zeus. Sejak lahir aku adalah seorang pria yang penuh kejujuran. Ijinkanlah pula aku mati sebagai seorang pria yang jujur.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos sangat memegang teguh prinsip hidupnya. Kejujuran yang dia miliki sudah dipegang teguh sejak kecil sampai sekarang dan dia ingin mati dalam keadaan jujur. Selain jujur, prinsip hidup yang dipegang teguh oleh Melos adalah kepercayaan. Melos meyakini bahwa setiap kata-kata manusia dapat dipercaya. Prinsip tersebut mendasari pola berpikir dan bersikapnya sehingga Melos berpendapat bahwa hal yang paling hina di dunia ini adalah ketidakpercayaan terhadap sesama manusia dan ketidakjujuran. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

おまえの兄の、一ばんきらいなものは、人を疑う事と、それから、嘘をつく事だ。(Osamu, 2010:84)

Omae no ani no, ichiban kiraina mono wa, hito wo utagau koto to, sorekara, uso wo tsuku kotoda.

Apa yang kakakmu ini anggap sebagai suatu yang paling hina di dunia ini adalah ketidakpercayaan terhadap sesama manusia dan ketidakjujuran.

9. Tertutup

Melos digambarkan oleh Dazai Osamu sebagai seorang yang tertutup dengan teknik penceritaan tidak langsung (*showing*).. Hal ini terlihat ketika dia baru sampai di rumah setelah pergi ke kota untuk membeli keperluan pesta pernikahan untuk adiknya, Melos diberikan berbagai pertanyaan oleh adik perempuannya. Namun Melos hanya menjawab tidak apa-apa. Seperti pada kutipan berikut ini.

「なんでも無い。」メロスは無理に笑おうと努めた。「市に用事を残して来た。またすぐ市に行かなければならぬ。あす、おまえの結婚式を挙げる。早いほうがよかろう。」(Osamu, 2010:80)

(Nandemonai.) Merosu wa muri ni waraou to tsutometa. (shi ni youji wo nokoshitekita. Mata sugu shi ni ikanakerebanaranu. Asu, omae no kekkonshiki wo ageru. Hayai houga yokarou.)

“tidak ada apa-apa,” kata Melos sambil tersenyum dengan terpaksa. “aku telah meninggalkan beberapa urusan yang belum selesai di kota. Karenanya, aku harus segera kembali ke sana. Kita akan tetap melaksanakan pesta pernikahan besok. Bukankah lebih baik kalau kita laksanakan lebih cepat?”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos bersikap tertutup. Dia tidak ingin menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi dan tidak menjelaskan alasan dia mempercepat pernikahan adiknya. Kutipan lain yang menunjukkan bahwa dia

bersikap tertutup adalah ketika acara pernikahan sudah diselenggarakan kemudian dia mengucapkan selamat dan berpamitan akan pergi ke kota besok.

Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

おめでとう。私は疲れてしまったから、ちょっとご免こうむって眠りたい。眼が覚めたら、すぐに市に出かける。大切な用事があるのだ。私がいなくても、もうおまえには優しい亭主があるのだから、決して寂しい事は無い。(Osamu, 2010: 84)

Omedetou. Watashi wa tsukarete shimattakara, chotto gomen koumutte nemuritai. Ne ga sametara, sugu ni shi ni dekakeru. Taisetsuna youji ga arunoda. Watashi ga inakutemu, mou omae niwa yasashii teishu ga arunoda kara, kesshite sabishii koto wa nai.

Setelah mengucapkan selamat padanya Melos berkata, Aku sangat lelah dan setelah kalian pergi, aku akan tidur sejenak. Setelah bangun, aku harus segera pergi ke kota. Aku ada urusan sangat penting disana. Sekarang kamu sudah mempunyai seorang pria, sebagai suami yang sangat pengertian untuk merawatmu. Meskipun saat aku tidak ada kamu tidak akan sendirian lagi.

Pada saat berpamitan Melos hanya berkata bahwa dia memiliki urusan yang sangat penting di kota sehingga besok pagi dia harus pergi ke kota, namun dia tidak menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan analisis karakter tokoh utama Melos terdapat sembilan karakter dalam diri Melos. Dalam menganalisis karakter tokoh digunakan dua cara yaitu metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Untuk menggambarkan karakter tokoh utama, Dazai Osamu banyak menggunakan metode penceritaan tidak langsung (showing). Adapun hasil analisis karakter tokoh digunakan sebagai dasar atau acuan untuk meneliti kepribadian tokoh utama Melos. Sembilan karakter tersebut kemudian dimasukkan kedalam struktur

kepribadian berdasarkan psikoanalisis Jung yaitu alam kesadaran dan ketidaksadaran.

3.3 Kepribadian Tokoh Melos Berdasarkan Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Pembahasan analisis berikut ini merupakan analisis berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Psikoanalisis Carl Gustav Jung yang akan dibahas adalah struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire Merosu* (走れメロス).

3.3.1 Struktur Kepribadian dalam Diri Tokoh Melos

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya struktur kepribadian seseorang atau jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian, yaitu alam sadar adalah penyesuaian terhadap dunia luar sedangkan alam tak sadar penyesuaiannya terhadap dunia dalam. Ada dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar dan tak sadar, yaitu fungsi jiwa (pikiran, perasaan, pengindraan, intuisi) dan sikap jiwa (ekstravers dan introvers). Berikut ini adalah analisis struktur kepribadian dalam diri tokoh Melos.

3.3.1.1 Kepribadian Tokoh Melos Berdasarkan Kesadaran

Berdasarkan struktur kesadaran, kepribadian Melos dilihat dari sikap jiwa dan fungsi jiwa yaitu sebagai berikut.

1. Berdasarkan Sikap Jiwa

Arah energi psikis dalam kepribadian Melos adalah ke luar dirinya. Orientasi terhadap dunianya terutama tertuju keluar dan penyesuaian dirinya dengan dunia luar baik. Tokoh Melos merupakan sosok orang yang santai dan periang, optimis terhadap apa yang ia lakukan dan ia memiliki hubungan yang bagus dengan orang lain. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa berdasarkan sikap jiwa kepribadian Melos adalah bertipe ekstrovert. Bukti kutipan dari ciri-ciri kepribadian tokoh Melos bertipe ekstrovert adalah sebagai berikut:

a. Santai dan periang

Dazai Osamu secara langsung (*telling*) menyebutkan bahwa Melos Merupakan seseorang yang bersifat santai dan periang seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

けれども、^{よる}なんだか、^な夜のせいばかりでは無く、^{しぜんたい}市全体が、やけに
^{さび}寂しい。のんきなメロスも、^{ふあん}だんだん不安になって来た。(Osamu,
2010:72).

Keredomo, nandaga, yoru no seibakari dewa naku, shisentaiga, yakeni shabishii. Nonkina merosu mo, dandan fuan ni nattekita.

Namun, bukan karena malam yang mengakibatkan suasana menjadi seperti ini, entah kenapa suasana seluruh kota menjadi begitu sepi mencekam. Melos yang pada dasarnya bersifat santai dan periang, mulai merasa gelisah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Melos memiliki sifat santai dan periang sehingga termasuk kedalam ciri-ciri kepribadian bertipe ekstrovert. Kutipan lainnya yang menunjukkan bahwa tokoh Melos bersifat santai dan periang adalah sebagai berikut.

そんなに急ぐ必要も無い。ゆっくり歩こう、と持ちまへの呑気さ
を取り返し、好きな小歌をいい声で歌い出した。(Osamu, 2010:88)

Sonna ni isogu hitsuyou mo nai. Yukkuri arukou to mochi mae no nonkisa wo torikaeshi, sukina shouuta wo iikoe de utai dashita.

Aku juga tidak perlu tergesa-gesa karena masih ada waktu yang cukup. aku bisa berjalan dengan santai dan tetap menepati waktu. Melos mulai memperlambat jalannya dan mulai bernyanyi dengan suara merdu. Sebuah lagu pendek yang ia suka.

Ditengah-tengah perjalanan menuju istana karena Melos merasa memiliki waktu yang cukup ia pun memperlambat jalannya dengan santai. Kemudian menyanyikan sebuah lagu pendek yang dia suka dengan merdu yang menandakan bahwa Melos memiliki sifat periang.

b. Optimis

Sikap optimis Melos terlihat ketika dia mengetahui bahwa negeri ini sedang dipimpin oleh raja yang jahat. Dalam mengeluarkan kebijakannya Raja tidak memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Melos yakin bahwa dia akan membebaskan negeri ini dari tangan raja yang jahat. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam.

Kutipan di atas menunjukkan sikap optimis Melos karena dia akan berusaha melakukan apapun agar negeri ini dapat bebas dari tangan raja yang jahat dan kejam. Sikap optimis Melos juga terlihat ketika dia bangun kesiangannya di hari ketiga, yang dimana dia harus datang kembali ke istana sebelum matahari terbenam. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

眼が覚めたのは翌る日の薄明の頃である。メロスは跳ね起き、南無三、寝過ぎたか、いや、まだまだ大丈夫、これからすぐに出発すれば、約束の刻限までには十分間に合う。きょうは是非とも、あの王に、人の信実の存するところを見せてやろう。(Osamu, 2010:86)

Me ga same tame nowa yokuru nichi no hakumei no koro de aru. Merosu wa haneoki, namusan, ne sugoshitaka, iya, mada daijyoubu, korekara sugu ni shuppatsu sureba, yakusoku no kokugen made niwa jyuupun mani au. Kyou wa zehi tomo, ano ou ni, hito no shinjitsu no son suru tokoro wo misete yarou.

Ia bangun pada saat fajar di hari berikutnya. Oh, dewa yang agung! Apakah aku tertidur terlalu lama? Tidak, ini masih pagi hari. Jika aku pergi sekarang, aku akan tiba dengan waktu yang cukup. Hari ini, bagaimana pun juga aku harus menunjukkan pada raja bahwa seorang manusia dapat dan akan menepati kata-katanya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun Melos bangun kesiangannya dia tetap yakin akan kembali ke istana tepat pada waktunya dan Melos yakin dia akan mengubah pemikiran raja tentang manusia yang tidak dapat dipercaya karena

manusia hanya gumpalan egoisme dan ketamakan. Hal ini dilihat dari kutipan berikut.

私は、今宵、殺される。殺される為に走るのだ。身代りの友を救う為に走るのだ。王の奸佞邪智を打ち破る^{ため}為に走るのだ。(Osamu, 2010:88)

Watashi wa, koyoi, korosareru. Korosareru tame ni hashiru noda. Migawari no tomo wo sukkuu tame ni hashiru noda. Ou no kannei jyachi wo uchi yaburu tame ni hashiru noda.

Malam ini aku akan dibunuh. Aku berlari untuk menemui kematianku sendiri. Aku berlari untuk menyelamatkan temanku yang sedang menunggu sebagai penggantikku. Aku berlari untuk memberi pukulan telak pada hati raja yang dirasuki roh jahat.

Kutipan di atas merupakan sikap optimis Melos yang yakin terhadap keputusannya untuk terus berlari agar sampai ke istana tepat waktu dan menyelamatkan Selinuntius yang dijadikan sandera oleh raja. Selain itu Melos juga yakin bisa membuka mata hati raja bahwa kata-kata manusia itu dapat dipercaya.

c. Setia kawan

Melos memiliki hubungan yang baik dengan orang lain ini dibuktikan bahwa dia memiliki sahabat dari dia masih kecil hingga sekarang masih terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

先ず、その品々を買い集め、それから都の大路をぶらぶら歩いた。メロスには竹馬の友があった。セリヌンティウスである。今は此のシラクスの市で、石工をしている。(Osamu, 2010:70)

Sakizu, sono shinajina wo kai atsume, sorekara miyako no oojii wo burabura aruita. Merosu niwa takeuma no tomo ga atta. Serinuntiusu de aru. Ima wa kono shirakusu no shi de, sekkou wo shiteiru.

Ia telah membeli semua keperluannya dan sekarang sedang menyusuri jalanan utama ibukota untuk mengunjungi kawannya: Selinuntius, kawan karibnya sejak masa kecil.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos ingin mengunjungi sahabat karibnya sejak masih kecil setelah membeli semua keperluan untuk pesta pernikahan adiknya.

竹馬の友、セリヌンティウスは、深夜、王城に召された。暴君ディオニ
よ
スの前で、佳き友と佳き友は、二年ぶりで相逢うた。メロスは、友
うなず
に一切の事情を語った。セリヌンティウスは無言で首肯き、メロス
をひしと抱きしめた。友と友の間は、それでよかった。セリヌンティウ
スは、縄打たれた。メロスは、すぐに出発した。(Osamu, 2010:80)

*Takeuma no tomo, Serinuntiusu wa, shinya, oujyou ni mesareta. Boukun
Dionisu no menzen de, yoki tomo to yoki tomo wa, ninen buri de souauta.
Merosu wa, tomo ni issai no jiyou wo katatta. Serinuntiusu wa,
nawautareta. Merosu wa, sugu ni shuppatsushita.*

Pada larut malam ini, Selinuntius dibawa ke istana. Di sana, dihadapan sang raja Dionysius, dua sahabat karib itu saling berpelukan untuk pertama kalinya dalam dua tahun. Melos menjelaskan semuanya. Selinuntius mengangguk pelan karena malu pada sahabatnya. Untuk kedua sahabat yang tulus itu, hal tersebut sudah cukup. Selinuntius diikat dengan tali. Sedangkan Melos bebas untuk sementara.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun sudah dua tahun tidak bertemu namun keduanya tetap saling percaya dan menunjukkan bahwa persahabatan mereka didasari rasa ketulusan. Selain itu bukti kutipan yang menandakan bahwa Melos memiliki sahabat sejati adalah sebagai berikut.

セリヌンティウスよ、ゆるしてくれ。君は、いつでも私を信じた。私も君を、欺かなかった。私たちは、本当に佳い友と友であったのだ。いちどだって、暗い疑惑の雲を、お互い胸に宿したことは無かった。いまだって、君は私を無心に待っているだろう。(Osamu, 2010:96)

Selinuntiusu yo, yurushitekure. Kimi wa, itsu demo watashi wo shinjita. Watashi mo kimi wo, azamukanakatta. Watashi wa, hontou ni yoi tomo to tomode attanoda. Ichido datte, kurai giwaku no kumo wo, otagai mune ni yadoshita koto wa nakatta. Ima datte, kimi wa watashi wo mushin ni matteiru darou.

Selinuntius, maafkanlah aku. Kamu selalu mempercayaku. Aku juga tidak menipumu. Kita berdua adalah sahabat sejati. Tak pernah sekalipun awan gelap keraguan berlabuh di hati kita. Dan, sampai sekarang pun dengan sabar engkau tetap menanti kedatanganku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Selinuntius merupakan sahabat sejati Melos. Hubungan mereka berdua terjalin sangat baik karena mereka saling mempercayai satu sama lain.

2. Berdasarkan Fungsi Jiwa

Melos merupakan seorang pribadi yang rasional yaitu perasa (*feeling*). Seseorang yang bertipe perasa adalah seseorang yang banyak mempergunakan perasaannya dalam melakukan maupun merespon sesuatu. Kepribadian tokoh Melos yang bertipe perasa terlihat dari dirinya yang sangat dikuasai oleh perasaannya. Misalnya Melos cepat menjadi sedih atau marah ketika dihadapkan oleh peristiwa yang sedang dialaminya. Selain itu Melos juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Dalam penilaiannya dia menilai segala sesuatu berdasarkan perasaan suka atau tidak suka. Orang berkepribadian perasa cenderung menilai sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Fungsi jiwa yang dominan (superior) dalam diri Melos adalah kepribadian rasional perasa (*feeling*). Hal ini dapat dibuktikan melalui sifat-sifat Melos sebagai berikut.

a. Emosional

Tokoh Melos banyak menggunakan perasaannya ketika dihadapkan oleh permasalahan yang sedang dihadapi misalnya Melos cepat menjadi marah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam.

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手な暮しをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じております。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」聞いて、メロスは激怒した。「呆れた王だ。生かして置けぬ。」(Osamu, 2010:74)

(Iie, ranshin dewa gozaimasene. Hito wo, shin zuru koto ga dekinu, to iu no desu. Kono goro wa, shinka no kokoro wo mo, outagai ni nari, shukoushiku hadena kurashi wo shiteiru mono niwa, hitojichi hitori zutzu sashidasu koto wo meijite orimasu. Gomeirei wo kobameba jyuuji ni kakerarete, korosaremasu. Kyou wa, roku nin korosaremashita.) Kiite, merosu wa gekidoshita. (Akireta ouda. Ikashite okenu.)

“tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya untuk menyerahkan seorang sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.”

Mendengar hal ini, Melos sangat marah.” Raja macam apa ini?” serunya.” Ini tidak boleh dibiarkan!.

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Melos merupakan seseorang yang bisa mengekspresikan perasaan yang ada di dalam hatinya. Dia marah ketika mendengar penjelasan dari seorang lelaki tua tentang sikap Raja. Dia tidak bisa membiarkannya dan memutuskan untuk membebaskan negeri ini dari Raja yang jahat dan kejam. Selain itu tokoh Melos juga kesal kepada Raja karena meragukan bahwa Melos akan menepati janji untuk datang kembali ke istana. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

「なに、何をおしゃる。」

「はは。いのちが大事だったら、おくれて来い。おまえの心は、わかっているぞ。」

メロス is 口惜しく、地団駄 (じだんだ) 踏んだ。ものも言いたくなくなった。(Osamu,2010:80)

(*Nani, nani wo osharu*)

(*Ha, ha. Inochi ga daiji dattara, okureteki. Omaeno kokoro wa, wakatteiruzo.*)

Merosu wa kuchi oshiku, jidanda funda. Mono mo iitaku nakunatta.

“Apa? Apa maksud anda?”

“Ha, ha! Datanglah terlambat jika kamu menghargai hidupmu. Aku tahu isi hatimu.”

Melos menghentakkan kakinya dengan kesal. Tidak ada kata-kata lagi yang terucap darinya.

Selain marah, emosi lainnya yang ada dalam diri Melos adalah perasaan sedih. Hal ini dapat dilihat ketika Melos sedang berada di dalam perjalanan menuju istana untuk membebaskan sahabat karibnya yaitu Selinuntius yang di

jadikan sebagai sandera. Pada saat itu akibat hujan lebat yang turun tiada henti membuat air sungai menjadi deras sehingga mengakibatkan sebuah jembatan yang akan dilewati Melos menjadi hancur berkeping-keping. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

メロスは川岸にうずくまり、男泣きに泣きながらゼウスに手を挙げて哀願した。「ああ、鎮めたまえ、荒れ狂う流れを！ 時は刻々に過ぎて行きます。太陽も既に真昼時です。あれが沈んでしまわぬうちに、王城に行き着くことが出来なかったら、あの佳い友達が、私のために死ぬのです。」(Osamu,2010:90)

Merosu wa kawagishi ni uzukumari, otoko naki ni naki nagara zeusu ni te wo agete aiganshita. (aa, shizumetamae, are kuruu nagarewo! Ji wa kokkoku ni sugite ikimasu. Taiyou mo sude ni makoto hiru doki desu. Are ga shizunde shimawanu uchi ni, ou jyou ni yukitsuku koto ga dekinakattara, ano yoi tomodachi ga, watashi no tame ni shinu no desu.)

Melos menjatuhkan dirinya di tepi sungai, ia menagis terisak, mengangkat kedua tangannya untuk memohon pada sang Dewa. “O, Zeus yang agung. Matahari telah berada di puncak, jika pada saat ia terbenam aku belum sampai di gerbang istana, maka sahabatku harus mati demi diriku.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perasaan Melos sedih yang mengakibatkan dia menangis karena apabila dia tidak bisa datang ke istana tepat waktu maka sebagai gantinya Selinuntius akan dihukum salib oleh Raja. Kutipan lainnya yang menunjukkan bahwa tokoh Melos dikuasai oleh perasaan sedih adalah sebagai berikut.

一気に峠を駆け降りたが、流石に疲労し、折から午後の灼熱の太陽がまともに、かっと照って来て、メロスは幾度となく眩暈を感じ、

これではならぬ、と気を取り直しては、よろよろ二、三步あるいて、ついに、がくりと膝を折った。立ち上る事が出来ぬのだ。天を仰いで、くやし泣きに泣き出した。(Osamu, 2010:94)

Ikki ni touge wo kake oritaga, sasuga ni hiroushi, orikara gogo no shakunetsu no taiyou ga matomoni, katto tettekitte, Merosu wa ikudo to naku memai wo kanji, kore dewa narame, toki wo tori naoshitewa, yoroyoro ni, sanho aruite, tsui ni, gakuri to hiza wo otta. Dachi noboru koto ga dekinunoda. Ten wo aoide, kuyashi naki ni nakideshita.

Melos telah sampai di kaki gunung dengan satu gerakan cepat, namun kini kelelahan menjalar di tubuhnya. Matahari senja kini bersinar dengan terik, tepat di wajahnya. Gelombang kepeningan menyapu dirinya, lagi-lagi ia harus berjuang melawan keputus-asaanya. Ia terhuyung-huyung, lututnya menyentuh tanah dan ambruk. Ia tidak bisa bangun. Ia berbaring telentang dan menangis dengan pedih.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos bersedih hati karena dia telah berjuang keras untuk sampai ke istana tepat waktu, namun karena tubuhnya sangat kelelahan sehingga dia tidak dapat berdiri. Selain itu kepedihan hati Melos dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで暮して来た。けれども邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。(Osamu, 2010:70)

Merosu niwa seiji ga wakaranu. Meruso wa, mura no bokujin de aru. Sae wo fuki, hitsuji to asonde kurashitekitta. Keredomo jyaaku ni taishitewa, hito ichi bai ni binkan de atta.

Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seseorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih mendalam dari orang kebanyakan.

Meskipun Melos hanya seorang penggembala domba yang tidak tahu tentang politik namun ia adalah seseorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan

yang dilakukan oleh Raja kepada rakyatnya. Perasaan sedih lainnya yaitu ketika Melos sampai di istana Syracuse dan bertemu dengan Selinuntius yang hampir di eksekusi oleh Raja. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

「セリヌンティウス。」メロスは眼に涙を浮べて言った。「私を殴れ。ちから一ぱいに頬を殴れ。私は、途中で一度、悪い夢を見た。
も
君が若し私を殴ってくれなかったら、私は君と抱擁する資格さえ無いのだ。殴れ。」 (Osamu, 2010:108)

(Serinuntiusu.) Merosu wa me ni namida wo ukabete itta. (watashi wo nagure. Chikara ippai ni hoo wo nagure. Watashi wa, tochuu de ichido, warui yume wo mita. Kimi ga moshi watashi wo nagutte kurenakattara, watashi wa kimi to houyousuru shikaku sae nai noda. Nagure.)

“Selinuntius,” kata Melos dengan berlinang air mata. “Pukullah aku. Tendanglah aku sekuat-kuatnya. Pada suatu waktu, dalam perjalanan ku kesini, sebuah mimpi buruk menghampiriku. Jika kau tidak memukulku, maka aku tidak berhak untuk memelukmu. Pukul aku, selinuntius!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos terharu ketika bertemu dengan Selinuntius pada saat detik-detik terakhir Selinuntius akan dieksekusi. Karena perjalanan Melos menuju istana Syracuse mendapatkan banyak hambatan dan sangat membutuhkan perjuangan. Selain perasaan marah dan sedih, perasaan yang lain yang Melos rasakan adalah perasaan cemas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

ああ、あ、濁流を泳ぎ切り、山賊を三人も撃ち倒し韋駄天、ここまで突破して来たメロスよ。真の勇者、メロスよ。今、ここで、疲れ切って動けなくなるとは情無い。愛する友は、おまえを信じたばかりに、やがて殺されなければならぬ。おまえは、稀代の不信の人間、まさしく王の思う壺だぞ、と自分を叱ってみるのだ。(Osamu, 2010:94)

Aa, a, dakuryuu wo oyogikiri, sanzoku wo sannin mo uchi taoshi idaten, kokomade toppashite kita Merosu yo. Makoto no yuusha, Merosuyo. Ima, kokode, tsukarekitte ugoke nakunaru to wa jyounai. Aisuru tomo wa, omae wo shinjita bakari ni, yagate korosare nakerebanaranu. Omae wa, kitai no fushin no ningen, masashiku ou no omou tsubo dazo, to jibun wo shikatterunoda.

Ah, Melos, engkau telah melakukan sejauh ini. Engkau telah berenang di sungai yang ganas, mengalahkan tiga penyamun, dan lari sekencang Hermes sendiri. Melos yang pemberani dan penuh kejujuran, betapa memalukan jika engkau berhenti sampai disini, hanya karena terlalu lelah untuk bergerak. Sebentar lagi sahabatmu harus membayar nyawanya untuk sebuah kepercayaan kepadamu, kini benarlah yang dipikirkan sang raja. Melos memaki dirinya sendiri didalam hati.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos memiliki perasaan cemas atau khawatir apabila dia tidak bisa menepati janjinya untuk datang ke istana. Pada saat ditengah-tengah perjalanan tubuh Melos mengalami kelelahan sehingga tubuhnya ambruk dan tidak bisa bergerak walau hanya merangkak seperti cacing. Melos cemas jika dia tidak datang ke istana maka sahabatnya Selinuntius akan dihukum mati dan dia juga mencemaskan bahwa benar apa yang dipikirkan sang raja tentang manusia yang tidak dapat dipercaya. Perasaan cemas Melos yang lainnya terlihat ketika Melos ditangkap dan akan dijatuhi hukuman mati dari sang raja. Melos mencemaskan nasib adiknya sehingga dia memohon agar menunda eksekusi selama tiga hari dan sebagai gantinya Selinuntius yang merupakan sahabat karib Melos dijadikan sebagai sandera. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

「ばかな。」と暴君は、^{ほうくん} 嘆れた声で低く笑った。「とんでもない嘘を言うわい。逃がした小鳥が帰って来るといふのか。」

「そうです。帰って来るのです。」メロス**は**必死で言い張った。
「私は約束を守ります。私を、三日間だけ許して下さい。妹が、私の帰りを待っているのだ。そんなに私を信じられないならば、よろしい、この市にセリヌンティウスという石工がいます。私の無二の友人だ。あれを、人質としてここに置いて行こう。

(*Bakana.*) *to boukun wa, shiwagareta koe de hikuku waratta.*
(*tondemonai uso wo iuwai. Ni ga shita kotori ga kaette kuru to iu noka.*)

(*soudesu. Kaette kuru no desu.*) *Merosu wa hisshi de ii hatta.*
(*watashi wa yakusoku wo mamorimasu. Watashi wo, sannichi dake yurushite kusadai. Imouto ga, watashi no kaeri wo matteiru noda. Sonna ni watashi wo shinjirarenai naraba, yoroshii, kono shi ni Serinuntiusu to iu sekkou ga imasu. Watashi no muni no yuujiinda. Are wo, hitojichi toshite koko ni oite ikou.*

“ Tolol!” Ejekan kering dan serak terlontar dari mulut sang tiran. Dusta yang tidak masuk akal. Apakah burung liar yang sekali dibebaskan akan kembali ke kandangnya?”

“ Aku akan kembali!” Melos bersikeras. Suaranya penuh dengan keputusan. “ Aku adalah orang yang selalu menepati janji. Aku hanya memohon waktu tiga hari. Adik perempuanku menungguku saat ini. Jika anda tidak mempercayai, baiklah... ada seorang tukang batu bernama Selinuntius yang tinggal di kota ini. Dia adalah teman yang tida duanya bagiku. Aku akan memintanya kesini sebagai sandera.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos mencemaskan nasib adik perempuannya apabila dia dihukum mati hari itu juga. Dia memohon kepada Raja agar eksekusi hukumannya diundur tiga hari lagi. Agar sebelum Melos mati dia bisa melihat pernikahan adik perempuannya. Dan Melos akan mati dengan tenang apabila adiknya sudah hidup bahagia bersama suaminya yang akan merawat dan melindungi adik Melos. Setelah melihat adiknya menikah Melos merasa gembira. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

それでも、めいめい気持を引きたて、狭い家の中で、むんむん蒸し暑いのも忝え、陽気に歌をうたい、手を拍った。メロスも、満面に喜色を湛え、しばらくは、王とのあの約束をさえ忘れていた。
(Osamu, 2010:84)

Soredemo, meimei kimochi wo hikitate, semai ie no naka de, munmun mushi atsui mono korae, youki ni uta wo utai, te wo utta. Merosu mo, manmen ni kishoku wo tatae, shibaraku wa, ou to no ano yakusoku wo sae wasureteita.

Beberapa saat kemudian, meskipun panas dan pengap berada di dalam rumah yang kecil, semua tamu bernyanyi dan bertepuk tangan dengan gembira. Melos pun berseri-seri dalam kegembiraan, dan dapat melupakan beberapa waktu janjinya terhadap sang raja.

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Melos yang gembira ketika melihat pesta pernikahan adik perempuannya.

b. Peduli terhadap orang lain

Melos merupakan seseorang yang peduli terhadap orang lain atau lingkungan sekitar. Karena itu pada saat Melos mengetahui tentang kondisi kota Syracuse yang sedang mengalami ketidakadilan dari kebijakan Raja membuat hatinya tergerak untuk melakukan sesuatu. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。メロスには政治がわからぬ。メロスは、村の牧人である。笛を吹き、羊と遊んで暮して来た。けれども邪悪に対しては、人一倍に敏感であった。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita. Merosu niwa seiji ga wakanaru. Meruso wa, mura no bokujin de aru. Sae wo fuki, hitsuji to asonde kurashitekitta. Keredomo jyaaku ni taishitewa, hito ichi bai ni binkan de atta.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam. Melos tidak tahu politik. Dia hanya seorang gembala dari sebuah desa terpencil

yang sehari-harinya hanya meniup seruling sambil mengawasi domba-dombanya. Tetapi Melos adalah seseorang yang merasakan kepedihan dari ketidakadilan lebih mendalam dari orang kebanyakan.

Kutipan di atas menunjukkan rasa kepedulian Melos terhadap kesejahteraan masyarakat kota Syracuse. Melos memutuskan untuk tidak tinggal diam, dia berencana untuk membebaskan negeri ini dari kekejaman sang Raja. Rasa kepedulian Melos yang lainnya dapat dilihat ketika dia sedang berada dalam perjalanan menuju rumah Selinuntius, dia merasakan sesuatu yang aneh dengan suasana kota yang menjadi sepi mencekam. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

路で逢った若い衆をつかまえて、何かあったのか、二年まえに此の市に来たときは、夜でも皆が歌をうたって、まちは賑やかであった筈だが、と質問した。(Osamu, 2010:72)

Michi de atta wakai shuu wo tsukamaete, nani ka atta noka, ni nen mae ni ko no shi ni kita toki wa, yoru demo mina ga uta wo utatte, machi wa nigiyaka de atta hazuda ga, to shitsumonshita.

Ia menghentikan seorang anak muda di jalan, lalu bertanya apakah ada musibah yang telah terjadi di kota ini, ia juga menambahkan bahwa pada kunjungan sebelumnya, kira-kira dua tahun yang lalu, bahkan di malam hari pun jalanan selalu dipenuhi oleh orang-orang tertawa dan bernyanyi riang gembira.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar. Dia berusaha mencari tahu apa yang sedang terjadi dengan mencoba bertanya kepada seseorang. Ketika Melos mendengar penjelasan dari seorang lelaki tua tentang kekejaman Raja, Melos menjadi marah dan akan berencana untuk mencari solusi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手

な暮らしをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じております。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」聞いて、メロスは激怒した。「呆れた王だ。生かして置けぬ。」(Osamu, 2010:74)

(Iie, ranshin dewa gozaimasene. Hito wo, shin suru koto ga dekinu, to iu no desu. Kono goro wa, shinka no kokoro wo mo, outagai ni nari, shukoushiku hadena kurashi wo shiteiru mono niwa, hitojichi hitori zutzu sashidasu koto wo mejite orimasu. Gomeirei wo kobameba jyuujiika ni kakerarete, korosaremasu. Kyou wa, roku nin korosaremashita.) Kiite, merosu wa gekidoshita. (Akireta ouda. Ikashite okenu.)

“tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya untuk menyerahkan seorang sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.”

Mendengar hal ini, Melos sangat marah.” Raja macam apa ini?” serunya.” Ini tidak boleh dibiarkan!.

Kutipan diatas menunjukkan kepedulian Melos terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat dan kepeduliannya terhadap sikap pemimpin yang tidak seharusnya semena-mena dalam menerapkan kebijakan.

3.3.1.2 Kepribadian Tokoh Melos Berdasarkan Ketidaksadaran

1. Ketidaksadaran Pribadi

Fungsi yang menjadi fungsi pasangan dari fungsi superior merupakan fungsi yang tidak berkembang (inferior). Fungsi yang menjadi fungsi inferior dari kepribadian tokoh Melos adalah bertipe pemikir dan introvert. Dalam kelompok rasional, berpikir bertentangan dengan perasaan sehingga apabila tipe perasaan menjadi

fungsi superior dalam diri Melos maka berfikir menjadi fungsi inferior. Begitu juga apabila kesadaran lebih bersifat ekstrovert dalam hubungan dengan dunia luar maka tak sadar pribadi dalam diri Melos akan bersifat introvert.

Fungsi inferior bertipe pemikir yang ada dalam diri Melos dapat dilihat dari sifatnya yaitu memiliki prinsip hidup yang kuat dan bertanggung jawab. Sedangkan sikap jiwa introvert Melos dapat dilihat dari sifatnya yang tertutup. Adapun hal yang terlebih dahulu akan penulis bahas adalah fungsi inferior dari kepribadian Melos yang bertipe pemikir.

Seseorang yang memiliki prinsip hidup biasanya meyakini nilai kebenaran yang mendasari pola berpikirnya. Begitu juga dengan bertanggung jawab, seseorang yang bertanggung jawab memiliki beban yang wajib ditanggung. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap bertanggung jawab selalu membuat seseorang berpikir untuk memenuhi kewajibannya. Berikut adalah kutipan yang membuktikan bahwa berdasarkan ketidaksadaran pribadi, kepribadian Melos adalah bertipe pemikir.

a. Prinsip hidup yang kuat

Prinsip hidup sangat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tokoh Melos dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-harinya. Hal ini terlihat ketika dia menyelinap masuk ke dalam istana walaupun pada akhirnya dia tertangkap dan dibawa ke hadapan sang raja. Kemudian setelah bertemu dengan raja tokoh Melos mengungkapkan pemikirannya tentang manusia. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut.

「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」

「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥ずべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」
(Osamu, 2010:74)

(omaegaka?) ou wa, binshoushita. (shikata no naiyatsujya. Omae niwa, washi no kodoku ga wakaranu.)

(iuna!) to Merosu wa, ikiritatte hanbakushita.

(hito no kokoro wo utagau nowa, motto mo hazubeki akutokuta. Ou wa, tami no cyuusei wo sae utagatte irareru.

“Kamu?” Raja tersenyum getir.” Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah. “Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos memiliki prinsip hidup yang kuat. Prinsip hidup mengenai meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan yang paling besar dan sangat memalukan membuktikan bahwa dia memiliki pemikiran yang mendalam atau nilai kebenaran yang diyakininya. Bukti kutipan prinsip hidup Melos yang lain adalah sebagai berikut.

おまえの兄の、一ばんきらいなものは、人を疑う事と、それから、嘘をつく事だ。(Osamu, 2010:84)

Omae no ani no, ichiban kiraina mono wa, hito wo utagau koto to, sorekara, uso wo tsuku kotoda.

Apa yang kakakmu ini anggap sebagai suatu yang paling hina di dunia ini adalah ketidakpercayaan terhadap sesama manusia dan ketidakjujuran.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketidakpercayaan dan ketidakjujuran sesama manusia dianggap sebagai suatu yang paling hina di dunia. Karena Melos adalah seseorang yang penuh kejujuran serta bisa dipercaya karena selalu menepati janjinya. Hal ini dapat dilihat ketika Melos dalam perjalanan ke istana, dia terus lari dan berlari agar sampai ke istana tepat sebelum matahari terbenam. Agar dia bisa membuktikan bahwa manusia bisa menepati kata-katanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

ああ、陽が沈む。ずんずん沈む。待ってくれ、ゼウスよ。私は生れた時から正直な男であった。正直な男のままにして死なせて下さい。
(Osamu, 2010:102)

Aa, you ga shizumu. Zunzun shizumu. Mattekure, zeusuyo. Watashi wa nareta toki kara shoujikina otoko de atta. Shojikina otoko no mama ni shite shinasetekudasai.

Oh, matahari sebentar lagi tenggelam. Tunggu dulu, zeus. Sejak lahir aku adalah seorang pria yang penuh kejujuran. Ijinkanlah pula aku mati sebagai seorang pria yang jujur.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap jujur merupakan prinsip hidup yang sangat dipegang teguh oleh Melos. Karena sejak kecil dia orang yang jujur maka Melos ingin sikap jujurnya dibawa sampai mati.

b. Bertanggung jawab

Sikap Melos yang bertanggung jawab dapat dilihat ketika dia mempersiapkan segala urusan untuk pernikahan adik perempuannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

メロス、それゆえ、花嫁の衣裳やら祝宴の御馳走やらを買いに、はるばる市にやって来たのだ。(Osamu, 2010:71)

Merosu wa, soreyue, hanayome no ishou yara shukuen no gochisou yara wo kai ni, harubaru shi ni yatte kitanoda.

Tujuan Melos ke kota adalah untuk membeli pakaian pengantin bagi sang adik, makanan dan minuman untuk pesta pernikahannya.

「ただ、私に情をかけたいつもりなら、処刑までに三日間の日限を与えて下さい。たった一人の妹に、亭主を持たせてやりたいのです。三日のうちに、私は村で結婚式を挙げさせ、必ず、ここへ帰って来ます。」 (Osamu, 2010:77)

(*Tada, watashi ni jyou wo kaketai tsumori nara, shokei made ni sannichikan no nichigen wo ataetekudasai. Tatta hitori no omouto ni, teishu wo motasete yaritai nodesu. Mikka no uchi ni, watashi wa mura de kekkonshiki wo agesase, kanarazu, koko e kaette kimasu.*)

“Tetapi, jika engkau sudi mengabulkan satu permintaan, saya memohon agar menunda eksekusi selama tiga hari. Saya ingin melihat pernikahan adik perempuan saya. Berikan waktu tiga hari agar saya dapat kembali ke desa untuk menghadiri acara pernikahan adik saya. Saya berjanji akan kembali kesini sebelum hari ketiga berakhir.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab Melos terhadap adik perempuan satu-satunya sangat besar. Karena orangtua mereka sudah meninggal maka Melos menjadi kakak sekaligus orangtua. Dia harus melihat adiknya menikah terlebih dahulu sebelum dia dihukum mati karena Melos ingin memastikan setelah dia mati maka adiknya sudah memiliki seseorang yang akan melindungi dan membuat adiknya bahagia.

妹たちは、きっと佳い夫婦になるだろう。私には、いま、なんの気もかりも無い筈だ。(Osamu, 2010:88)

Watashi tachi wa, kitto yoi fuufu ni naru darou. Watashi niwa, ima, nan no ki ga karimonai hazuda.

Adikku dan suaminya telah berbahagia bersama. Sekarang tidak ada lagi yang menjadi beban pikiranku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos tidak perlu mengkhawatirkan nasib adiknya, tidak ada yang menjadi beban pikiran Melos karena sekarang adiknya dan suaminya telah bahagia hidup bersama.

c. tertutup

Selain tipe pemikir, fungsi inferior yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi adalah sikap jiwa introvert. Sikap introvert dalam diri Melos terlihat ketika dia menyembunyikan masalah yang sedang dihadapinya. Pada saat Melos ditanya oleh adiknya dia tidak menceritakan hal yang sebenarnya, Melos hanya menjawab tidak apa-apa seperti dalam kutipan berikut ini.

「なんでも無い。」メロスは無理に笑おうと努めた。「市に用事を残して来た。またすぐ市に行かなければならぬ。あす、おまえの結婚式を挙げる。早いほうがよかるう。」(Osamu, 2010:80)

(Nandemonai.) Merosu wa muri ni waraou to tsutometa. (shi ni youji wo nokoshitekita. Mata sugu shi ni ikanakerebanaranu. Asu, omae no kekkonshiki wo ageru. Hayai houga yokarou.)

“tidak ada apa-apa,” kata Melos sambil tersenyum dengan terpaksa. “aku telah meninggalkan beberapa urusan yang belum selesai di kota. Karenanya, aku harus segera kembali ke sana. Kita akan tetap melaksanakan pesta pernikahan besok. Bukankah lebih baik kalau kita laksanakan lebih cepat?”

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa dia bersikap tertutup adalah ketika acara pernikahan sudah diselenggarakan kemudian dia mengucapkan selamat dan berpamitan akan pergi ke kota besok. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

おめでとう。私は疲れてしまったから、ちょっとご免こうむって眠りたい。眼が覚めたら、すぐに市に出かける。大切な用事があるのだ。私がいなくても、もうおまえには優しい亭主があるのだから、決して寂しい事は無い。(Osamu, 2010: 84)

Omedetou. Watashi wa tsukarete shimattakara, chotto gomen koumutte nemuritai. Ne ga sametara, sugu ni shi ni dekakeru. Taisetsuna youji ga arunoda. Watashi ga inakutemu, mou omae niwa yasashii teishu ga arunoda kara, kesshite sabishii koto wa nai.

Setelah mengucapkan selamat padanya Melos berkata, Aku sangat lelah dan setelah kalian pergi, aku akan tidur sejenak. Setelah bangun, aku harus segera pergi ke kota. Aku ada urusan sangat penting disana. Sekarang kamu sudah mempunyai seorang pria, sebagai suami yang sangat pengertian untuk merawatmu. Meskipun saat aku tidak ada kamu tidak akan sendirian lagi.

Pada saat berpamitan Melos hanya berkata bahwa dia memiliki urusan yang sangat penting di kota sehingga besok pagi dia harus pergi ke kota, namun dia tidak menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

2. Ketidaksadaran Kolektif

intuitif berada di alam ketidaksadaran Melos sebagai fungsi pembantu. Fungsi ini merupakan fungsi pembantu kedua setelah tipe pengindra yang berada di alam kesadaran. Fungsi ini muncul secara alamiah dalam perilaku hidup manusia setiap hari. Ketidaksadaran kolektif dalam kepribadian Melos berupa archetypus yaitu bentuk pendapat instinktif atau reaksi instinktif terhadap situasi tertentu yang sedang dialami. Sehingga perilaku Melos membuatnya menjadi seorang yang pemberani.

Perilaku Melos yang pemberani dapat dilihat ketika dia menentang kebijakan raja dan memutuskan akan membebaskan negeri ini dari Raja yang kejam. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

じゃちぼうぎやく
メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam.

Kutipan lain yang mendukung bahwa tokoh Melos seorang yang pemberani dapat dilihat dalam kutipan berikut.

メロスは、単純な男であった。買い物を、背負ったままで、のそのそ王城にはいって行った。たちまち彼は、巡邏の警吏に捕縛された。(Osamu, 2010:74)

Merosu wa tanjyunna otoko de atta. Kaimono wo, seottamama de, nosonosoujou niwa ittetta. Tachimachi kare wa, jyunra no keiri ni hobakusareta.

Melos adalah seorang manusia sederhana. Dengan barang-barang belanjaan yang masih dipanggul di bahunya, ia berjalan menuju istana dan berhasil menyelinap ke dalamnya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos memiliki sifat pemberani karena sikapnya yang berani menyelinap masuk ke dalam istana. Untuk melihat kondisi di dalam istana. Walaupun pada akhirnya dia berhasil ditangkap oleh penjaga istana. Kutipan lainnya yang membuktikan bahwa Melos seorang yang pemberani dapat dilihat dalam kutipan berikut.

「気の毒だが正義のためだ！」と猛然一撃、たちまち、三人を殴り倒
すき
し、残る者のひるむ隙に、さっさと走って峠を下った。(Osamu,
2010:94)

*(Ki no dokuda ga seiki no tameda!) to mouzen ichigeki, tachimachi,
sannin wo naguri taoshi, nokoru mono no hirumu suki ni, sassa to
hashitte touge wo kudatta.*

“Sayang sekali, namun aku harus melakukan ini untuk menegakkan kebenaran,” teriak Melos. Lalu dengan ganasnya ia berhasil menerjang dan menjatuhkan tiga pentungan para penyamun itu hingga mereka tergeletak tak berdaya.

Tokoh Melos berani melawan segerombolan penyamun yang ingin menghentikan perjalanannya menuju istana. Selain itu Melos berani mengeluarkan pendapatnya didepan Raja. Hal ini dibuktikan dalam kutipan percakapan berikut ini.

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロス悪びれずに答えた。
「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」
「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥すべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」(Osamu, 2010:74)

(Shi wo boukun no te kara okuu noda.) to Merosu wa warubirezu ni kotaeta.

(omaegaka?) ou wa, binshoushita. (shikata no naiyatsujya. Omae niwa, washi no kodoku ga wakanu.)

(iuna!) to Merosu wa, ikiritatte hanbakushita.

(hito no kokoro wo utagau nowa, motto mo hazubeki akutokuta. Ou wa, tami no cyuusei wo sae utagatte irareru.

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran,” jawab Melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir.” Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah. “Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Tokoh Melos berani mengeluarkan pendapatnya dihadapan raja, tanpa rasa takut dia mencoba untuk memberikan nasehat kepada raja bahwa meragukan hati manusia adalah kejahatan yang paling besar dan memalukan. Sifat pemberani Melos juga ditunjukkan ketika dia akan menyeberangi sungai namun jembatan di atas sungai hancur berkeping-keping akibat diterjang oleh aliran sungai yang meluap-luap. Agar bisa datang ke istana sebelum matahari tenggelam akhirnya Melos memutuskan untuk menyeberangi sungai. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

ああ、神々も照覧あれ！ 濁流にも負けぬ愛と誠の偉大な力を、いまこそ發揮して見せる。メロスは、ざんぶと流れに飛び込み、百匹の大蛇のようにのた打ち荒れ狂う浪を相手に、必死の闘争を開始した。満身の力を腕にこめて、押し寄せ渦巻き引きずる流れを、なんのこれしきと掻きわけ掻きわけ、めくらめっぽう獅子奮迅の人の子の姿には、神も哀れと思ったか、ついに憐愍を垂れてくれた。
(Osamu, 2010: 91-92)

Aa, kamisama mo shouran are! Dakuryuu nimo makenu ai to makoto no idaina chikara wo, imakoso hakkishite miseru. Merosu wa, zanbu to nagare ni tobikomi, hyakubiki no daijya no youni nota uchi are kuruu nami wo aite ni, hisshi no tousou wo kaishishita. Manshin no chikara wo ude ni komete, oshi yose uzumaki hikizuru nagare wo, nanno kore shikito kakiwakekakiwake, megurameppou shishi funjin no hito no ko no sugata niwa, kami mo aware to omouttaka, tsui ni renbin wo taretakureta.

Wahai para dewa, aku memanggilmu untuk menyaksikan kekuatan cinta dan kebenaran yang tidak akan bertekuk lutut pada air yang

mengganas ini. Melos menyelam ke dalam arus sungai dan memulai perjuangan di dalam keputusan. Gemuruh ombak menyerang dan menelannya laksana ular raksasa yang tak terhitung jumlahnya. Dengan segenap kekuatan yang ia miliki, ia membelah ombak, membuat jalan dalam gelombang yang bergulung-gulung dengan ganasnya. Ia laksana singa yang ganas dalam sebuah pertempuran. Dan mungkin karena para dewa telah menyaksikan pemandangan heroik ini, hati mereka pun berubah menjadi iba.

Kutipan di atas menunjukkan betapa beraninya Melos melawan ganasnya gelombang aliran sungai yang menggulung-gulung bagaikan ular raksasa yang tak terhitung jumlahnya.

Berdasarkan analisis di atas apabila dilihat dari tipologi Jung (gabungan sikap-fungsi jiwa) maka berdasarkan kesadaran kepribadian Melos bertipe ekstrovert-perasa sedangkan ketidaksarannya bertipe introvert-pemikir. Adapun Fungsi pembantunya yaitu bertipe pengindera yang berada di alam kesadaran dan fungsi intuitif yang berada di alam ketidaksadaran.

3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Berdasarkan dari teori Jung di atas, maka faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

a. Ketidaksadaran Pribadi

Isi ketidaksadaran pribadi diperoleh melalui hal-hal yang diperoleh dari individu selama hidupnya.

1.

Faktor kedewasaan berpengaruh terhadap kepribadian Melos bertipe pemikir. Berpikir secara dewasa membuatnya bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini terlihat ketika dia mendengar sikap raja yang jahat dan kejam.

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手な暮らしをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じております。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」聞いて、メロスは激怒した。「呆れた王だ。生かして置けぬ。」(Osamu, 2010:74)

(Iie, ranshin dewa gozaimasene. Hito wo, shin suru koto ga dekinu, to iu no desu. Kono goro wa, shinka no kokoro wo mo, outagai ni nari, shukoushiku hadena kurashi wo shiteiru mono niwa, hitojichi hitori zutzu sashidasu koto wo mejite orimasu. Gomeirei wo kobameba jyuujika ni kakerarete, korosaremasu. Kyou wa, roku nin korosaremashita.) Kiite, merosu wa gekidoshita. (Akireta ouda. Ikashite okenu.)

“tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya untuk menyerahkan seorang sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.”

Mendengar hal ini, Melos sangat marah.” Raja macam apa ini?” serunya.” Ini tidak boleh dibiarkan!.

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロスは悪びれずに答えた。「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」
「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥ずべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」(Osamu, 2010:74)

(Shi wo boukun no te kara okuu noda.) to Merosu wa warubirezu ni kotaeta.

(omaegaka?) ou wa, binshoushita. (shikata no naiyatsujya. Omae niwa, washi no kodoku ga wakaranu.)

(iuna!) to Merosu wa, ikiritatte hanbakushita.

(hito no kokoro wo utagau nowa, motto mo hazubeki akutokuta. Ou wa, tami no cyuusei wo sae utagatte irareru.

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran,” jawab Melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir.” Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah. “Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa kedewasaan Melos terlihat dari dia bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Sikap raja yang telah meragukan hati manusia dan kesetiaan rakyatnya dinilai salah oleh Melos. Selain itu pemikiran Melos yang dilatarbelakangi oleh faktor kedewasaan bisa dilihat dari tanggung jawabnya sebagai seorang kakak sekaligus orangtua untuk adik perempuannya. Dua peran tersebut membuat Melos menjadi orang yang berfikir secara dewasa. Hal tersebut dapat dilihat ketika sebelum Melos menerima hukuman mati dari sang raja, dia ingin melihat adiknya menikah dan hidup bahagia bersama suaminya. Melos pun tidak perlu mencemaskan nasib adiknya setelah dia tiada karena sudah ada seorang suami yang akan merawat dan melindungi adiknya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

「おめでとう。私は疲れてしまったから、ちょっとご免こうむって眠りたい。眼が覚めたら、すぐに市に出かける。大切な用事がある

のだ。私がいなくても、もうおまえには優しい亭主があるのだから、決して寂しい事は無い。(Osamu, 2010:84)

Omedetou. Watashi wa tsukareteshimattakara, chotto gomen koumutte nemuritai. Me ga sametara, sugu ni shi ni dekakeru. Taisetsuna youji ga arunoda. Watashi ga inakutemo, mou omae niwa yasashii teishuu ga arunodakara, kesshite sabishii koto wa nai.

Setelah memberi ucapan selamat kepadanya, Melos berkata, “ aku sangat lelah, dan setelah kalian pergi, aku akan tidur sejenak. Setelah bangun, aku harus segera pergi ke kota. Aku ada urusan sangat penting disana. Sekarang kamu sudah mempunyai seorang pria, sebagai suami yang sangat pengertian untuk merawatmu. Meskipun aku tidak ada, kamu tidak akan sendirian lagi.

2. Faktor motif cinta

Motif cinta ini mempengaruhi kepribadian Melos yang bertipe ekstrovert. Hal ini dikarenakan persahabatan, ketulusan kasih sayang dan penerimaan orang lain yang hangat sangat dibutuhkan manusia. Dan Melos mendapatkan semua itu. Rasa cinta dalam bentuk persahabatan Melos menjadi seorang yang setia kawan dan optimis. Hal ini ditunjukkan ketika dia sangat berjuang mati-matian agar sampai ke istana sebelum matahari tenggelam pada hari ketiga untuk menyelamatkan sahabatnya yang menjadi sandera. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

私は、今宵、殺される。殺される為に走るのだ。身代りの友を救う為に走るのだ。(Osamu, 2010:88)

Watashi wa, koyoi, korosareru. Korosareru tame ni hashiru noda. Migawari no tomo wo sukuu tame ni hashiru noda.

Malam ini aku akan dibunuh. Aku berlari untuk menemui kematianku sendiri. Aku berlari untuk menyelamatkan temanku yang sedang menunggu sebagai penggantikmu.

日没までには、まだ間がある。私を、待っている人があるのだ。少しも疑わず、静かに期待してくれている人があるのだ。私は、信じられている。私の命などは、問題ではない。死んでお詫び、などと気のいい事は言っておくれぬ。私は、信頼に報いなければならぬ。いまはただその一事だ。走れ！ メロス。(Osamu, 2010:100)

Nichibotsu made niwa, mada aida ga aru. Watashi wo, matte iru hito ga aru noda. Sukoshi mo utagawazu, shizuka ni kitaishite kureteiru hito ga aru noda. Watashi wa, shinjirareteiru. Watashi no inochina zoba, mondai dewanai. Shin de owabi, nado toki no ii koto wa itte irarenu. Watashi wa, shinrai ni mukiu nakerebanaranu. Ima wa tada sono ichijida. Hashire! Merosu.

Masih ada waktu sebelum matahari tenggelam. Seseorang sedang menungguku. Dengan sabar dan tidak pernah meragukanku. Ia mempercayaku. Nyawaku sudah tidak ada artinya. Namun, saat ini sudah tidak ada waktu untuk meminta maaf dengan kematianku. Aku harus dapat memberikan bukti yang layak untuk kepercayaan ini. Untuk saat ini hanya ada satu hal untuk semua itu. Cepat larilah, Melos!

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa terlihat sikap setia kawan dan optimis Melos bahwa dia bisa menyelamatkan sahabatnya. Melos terus lari dan berlari pikirannya fokus agar bisa datang ke istana tepat waktu. Dia pun sudah tidak memperdulikan penampilannya, dia berlari hampir dalam keadaan telanjang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

「いまごろは、あの男も、磔にかかっているよ。」ああ、その男、その男のために私は、いまこんなに走っているのだ。その男を死なせてはならない。急げ、メロス。おくれてはならぬ。愛と誠の力を、いまこそ知らせてやるがよい。風態なんかは、どうでもいい。メロスは、いまは、ほとんど全裸体であった。呼吸も出来ず、二度、三度、口から血が噴き出た。(Osamu, 2010:102)

(*Imagoro wa, ano otoko mo, haritsuke ni kakatteiruyo.*) Aa, sono otoko, sono otoko no tame ni watashi wa, ima konna ni hashitteiru noda. Sono otoko wo shinasete wa naranai. Isoge, Merosu, okurete wa naranu. Ai to makoto no chikara wo, imakoso shiraseteyaru ga yoi. Kasetai nankawa, dou demo ii. Merosu wa, ima wa, hotondo senrakarada de atta. Kokyuu mo dekizu, nido, mitabi, kuchi kara chi ga fukideta.

“Orang itu akan disalib sekarang.” Ah, orang itu, untuk orang itulah aku berlari sekarang. Aku tak akan membiarkan orang itu mati. Cepat, Melos. Kamu tidak boleh terlambat. Justru saat inilah saatnya untuk menunjukkan kekuatan cinta dan kejujuran. Melos sudah tidak memperdulikan penampilannya, ia kini berlari hampir dalam keadaan telanjang. Melos sudah tidak bisa bernafas, dua tiga kali mulutnya mengeluarkan darah.

Kutipan di atas menunjukkan rasa cinta dalam bentuk persahabatan Melos begitu besar pada Selinuntius. Dia terus lari dan berlari tanpa istirahat sampai dia tidak bisa bernafas, dan beberapakali mulutnya mengeluarkan darah. Semua itu dilakukan untuk menyelamatkan sahabat karibnya.

3. Faktor konflik

Faktor konflik merupakan sikap seseorang yang menentang, berselisih maupun cecok terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. faktor konflik ini berpengaruh terhadap kepribadian Melos bertipe perasa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut..

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos sangat marah dan akan menentang tindakan raja. Selain konflik terhadap Raja, Melos juga mengalami konflik pada dirinya sendiri. Hal ini terlihat ketika ditengah-tengah perjalanan tubuh Melos kelelahan akibat banyaknya rintangan yang harus dihadapinya.

一気に峠を駆け降りたが、流石に疲労し、折から午後の灼熱の太陽がまともに、かっと照って来て、メロスは何度となく眩暈を感じ、これではならぬ、と気を取り直しては、よろよろ二、三步あるいて、ついに、がくりと膝を折った。立ち上る事が出来ぬのだ。天を仰いで、くやし泣きに泣き出した。(Osamu, 2010:94)

Ikki ni touge wo kake oritaga, sasuga ni hiroushi, orikara gogo no shakunetsu no taiyou ga matomoni, katto tettekutte, Merosu wa ikudo to naku memai wo kanji, kore dewa narame, toki wo tori naoshitewa, yoroyoro ni, sanho aruite, tsui ni, gakuri to hiza wo otta. Dachi noboru koto ga dekinunoda. Ten wo aoide, kuyashi naki ni nakideshita.

Melos telah sampai di kaki gunung dengan satu gerakan cepat, namun kini kelelahan menjalar di tubuhnya. Matahari senja kini bersinar dengan terik, tepat di wajahnya. Gelombang kepeningan menyapu dirinya, lagi-lagi ia harus berjuang melawan keputus-asaanya. Ia terhuyung-huyung, lututnya menyentuh tanah dan ambruk. Ia tidak bisa bangun. Ia berbaring telentang dan menangis dengan pedih.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos mengalami konflik terhadap dirinya sendiri karena ketika dia sudah berjuang mati-matian agar sampai ke istana sebelum matahari tenggelam ditengah-tengah perjalanan tubuhnya kelelahan sampai dia tidak bisa berdiri. Selain mempengaruhi kepribadian Melos bertipe perasa, faktor konflik juga mempengaruhi kepribadian Melos bertipe introvers. Karena konfliknya terhadap Raja sehingga Melos bersikap tertutup

kepada adiknya. Dia tidak menceritakan masalah yang sedang dihadapi. seperti pada kutipan berikut ini.

「なんでも無い。」メロスは無理に笑おうと努めた。「市に用事を残して来た。またすぐ市に行かなければならぬ。あす、おまえの結婚式を挙げる。早いほうがよかるう。」(Osamu, 2010:80)

(Nandemonai.) Merosu wa muri ni waraou to tsutometa. (shi ni youji wo nokoshitekita. Mata sugu shi ni ikanakerebanaranu. Asu, omae no kekkonshiki wo ageru. Hayai houga yokarou.)

“tidak ada apa-apa,” kata Melos sambil tersenyum dengan terpaksa. “aku telah meninggalkan beberapa urusan yang belum selesai di kota. Karenanya, aku harus segera kembali ke sana. Kita akan tetap melaksanakan pesta pernikahan besok. Bukankah lebih baik kalau kita laksanakan lebih cepat?”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos bersikap tertutup. Dia tidak ingin menceritakan permasalahan yang sedang di hadapi dan tidak menjelaskan alasan dia mempercepat pernikahan adiknya. Kutipan lain yang menunjukkan bahwa dia bersikap tertutup adalah ketika acara pernikahan sudah diselenggarakan kemudian dia mengucapkan selamat dan berpamitan akan pergi ke kota besok. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

おめでとう。私は疲れてしまったから、ちょっとご免こうむって眠りたい。眼が覚めたら、すぐに市に出かける。大切な用事があるのだ。私がいなくても、もうおまえには優しい亭主があるのだから、決して寂しい事は無い。(Osamu, 2010: 84)

Omedetou. Watashi wa tsukarete shimattakara, chotto gomen koumutte nemuritai. Ne ga sametara, sugu ni shi ni dekakeru. Taisetsuna youji ga arunoda. Watashi ga inakutemu, mou omae niwa yasashii teishu ga arunoda kara, kesshite sabishii koto wa nai.

Setelah mengucapkan selamat padanya Melos berkata, Aku sangat lelah dan setelah kalian pergi, aku akan tidur sejenak. Setelah bangun,

aku harus segera pergi ke kota. Aku ada urusan sangat penting disana. Sekarang kamu sudah mempunyai seorang pria, sebagai suami yang sangat pengertian untuk merawatmu. Meskipun saat aku tidak ada kamu tidak akan sendirian lagi.

Pada saat berpamitan Melos hanya berkata bahwa dia memiliki urusan yang sangat penting di kota sehingga besok pagi dia harus pergi ke kota, namun dia tidak menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

4. Faktor ancaman

Ancaman merupakan sikap seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek berupa petanda atau peringatan mengenai sesuatu yang akan terjadi. Faktor ancaman berpengaruh terhadap kepribadian Melos bertipe intuisi. Sikap raja yang mengancam kesejahteraan dan ketentraman rakyat membuat Melos menjadi seseorang yang pemberani, seperti pada kutipan berikut ini.

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手な暮らしをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じております。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」聞いて、メロスは激怒した。「呆れた王だ。生かして置けぬ。」(Osamu, 2010:74)

(Iie, ranshin dewa gozaimasene. Hito wo, shin zuru koto ga dekinu, to iu no desu. Kono goro wa, shinka no kokoro wo mo, outagai ni nari, shukoushiku hadena kurashi wo shiteiru mono niwa, hitojichi hitori zutzu sashidasu koto wo meijite orimasu. Gomeirei wo kobameba jyuujika ni kakerarete, korosaremasu. Kyou wa, roku nin korosaremashita.) Kiite, merosu wa gekidoshita. (Akireta ouda. Ikashite okenu.)

“tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya

untuk menyerahkan seorang sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.” Mendengar hal ini, Melos sangat marah.” Raja macam apa ini?” serunya.” Ini tidak boleh dibiarkan!.

b. Ketidaksadaran Kolektif

Isi dari ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis pada tokoh Melos yaitu kebutuhan akan rasa aman. Faktor biologis yang berpengaruh terhadap kepribadian Melos bertipe intuisi. Hal ini terlihat dari sikapnya yang berani melawan Raja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

メロスは激怒した。必ず、かの邪智暴虐の王を除かなければならぬと決意した。(Osamu, 2010:70)

Merosu wa gekidoshita. Kanarazu, kano jyachibougyaku no ou wo nozokanakerebanaranu to ketsuishita.

Melos sangat marah. Dia memutuskan melakukan apapun untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang berupa rasa aman, Melos memutuskan untuk membebaskan negeri ini dari raja yang jahat dan kejam. Bukti kutipan lainnya yang membuktikan kebutuhan biologis berupa rasa aman adalah sebagai berikut.

「いいえ、乱心ではございませぬ。人を、信ずる事が出来ぬ、というのです。このごろは、臣下の心をも、お疑いになり、少しく派手な暮らしをしている者には、人質ひとりずつ差し出すことを命じております。御命令を拒めば十字架にかけられて、殺されます。きょうは、六人殺されました。」聞いて、メロスは激怒した。「呆れた王だ。生かして置けぬ。」 (Osamu, 2010:74)

(Iie, ranshin dewa gozaimasene. Hito wo, shin suru koto ga dekinu, to iu no desu. Kono goro wa, shinka no kokoro wo mo, outagai ni nari, shukoushiku hadena kurashi wo shiteiru mono niwa, hitojichi hitori zutzu sashidasu koto wo mejite orimasu. Gomeirei wo kobameba jyuujika ni kakerarete, korosaremasu. Kyou wa, roku nin korosaremashita.) Kiite, merosu wa gekidoshita. (Akireta ouda. Ikashite okenu.)

“tidak, dia tidak gila, tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat dipercaya. Baru-baru ini berkembang kecurigaan pada para pegawainya. Dan ia telah memerintahkan mereka yang lebih kaya untuk menyerahkan seorang sandera, bila menolak mereka akan dihukum salib hingga mati. Dan enam orang telah dieksekusi hari ini.” Mendengar hal ini, Melos sangat marah.” Raja macam apa ini?” serunya.” Ini tidak boleh dibiarkan!.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika mendengar sikap raja kepada rakyatnya Melos merasa keamanan di negeri ini sudah tidak ada. Karena itu dia tidak bisa membiarkan hal ini dibiarkan begitu saja. Pemimpin seharusnya bisa memberikan perlindungan atau rasa aman kepada rakyatnya bukan malah melakukan hal yang sebaliknya.

2. Faktor filsafat

Faktor filsafat mempengaruhi kepribadian tokoh Melos yang bertipe pemikir. Hal ini dibuktikan dari sikapnya yang memiliki prinsip hidup yang kuat. Berfilsafat artinya berpikir secara mendalam tentang hakikat sebuah kebenaran.

Berikut adalah kutipan yang membuktikan bahwa faktor filsafat mempengaruhi kepribadian Melos.

「市を暴君の手から救うのだ。」とメロスは悪びれずに答えた。
「おまえがか？」王は、憫笑した。「仕方の無いやつじゃ。おまえには、わしの孤独がわからぬ。」
「言うな！」とメロスは、いきり立って反駁した。「人の心を疑うのは、最も恥すべき悪徳だ。王は、民の忠誠をさえ疑って居られる。」 (Osamu, 2010:74)

(Shi wo boukun no te kara okuu noda.) to Merosu wa warubirezu ni kotaeta.

(omaegaka?) ou wa, binshoushita. (shikata no naiyatsujya. Omae niwa, washi no kodoku ga wakaranu.)

(iuna!) to Merosu wa, ikiritatte hanbakushita.

(hito no kokoro wo utagau nowa, motto mo hazubeki akutokuta. Ou wa, tami no cyuusei wo sae utagatte irareru.

“Aku akan membebaskan kota ini dari tangan seorang tiran,” jawab Melos tanpa rasa takut.

“Kamu?” Raja tersenyum getir.” Orang yang menyedihkan. Apa yang kamu tahu tentang kepedihan dan kesepian?”

“Hentikan!” Melos berteriak menimpalnya dengan penuh amarah. “Meragukan hati manusia adalah suatu kejahatan paling besar dan sangat memalukan. Dan engkau, rajaku, engkau telah meragukan kesetiaan rakyatmu.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos merupakan seseorang yang berfilsafat hal ini dibuktikan dari pemikirannya yang secara mendalam tentang hakikat seorang manusia. Selain itu, pemikiran Melos tentang hakikat seorang

manusia yang lainnya adalah sesama manusia harus saling percaya dan jujur. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

「おまえの兄の、一ばんきらいなものは、人を疑う事と、それから、嘘をつく事だ。おまえも、それは、知っているね。亭主との間に、どんな秘密でも作ってはならぬ。おまえに言いたいのは、それだけだ。おまえの兄は、たぶん偉い男なのだから、おまえもその誇りを持っている。」 (Osamu, 2010:84)

(*Omae no ani no, ichiban kiraina mono wa, hito wo utagau koto to, sorekara, uso wo tsuku kotoda. omaemo, sore wa, shitteirune. Teishu to no aida ni, donna himitsu demo tsukutte wa naranu. Omae ni itai nowa, soredakeda. Omaeno ani wa, tabun erai otoko nano dakara, omaemo sono hokuri wo motteiru.*)

Apa yang kakakmu ini anggap sebagai suatu yang paling hina di dunia ini adalah ketidakpercayaan terhadap sesama manusia dan ketidakjujuran. Kamu tahu hal itu, kan? Kamu dan suamimu tidak boleh merahasiakan sesuatu. Kakakmu ini adalah seorang pria yang selalu menepati janjinya. Kamu boleh bangga terhadapnya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos paling tidak suka dengan ketidakpercayaan dan ketidakjujuran terhadap sesama manusia. Karena Melos yakin bahwa seorang manusia dapat dan akan menepati kata-katanya. Hal ini dibuktikan dari kutipan berikut.

きょうは是非とも、あの王に、人の信実の存するところを見せてやろう。そして笑って礫の台に上ってやる。(Osamu, 2010:86)

Kyou wa zehi tomo, ano ou ni, hito no shinjitsu no sonsuru tokoro wo misete yarou. Soushite waratte haritsuke no dai ni nobotteyaru.

Hari ini bagaimana pun juga aku harus dapat menunjukkan kepada raja bahwa seorang manusia dapat dan akan menepati kata-katanya. Dan kemudian aku akan naik ke atas salib dengan sebuah senyuman.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Melos memiliki pandangan atau pemikiran yang mendalam tentang hakikat seorang manusia yang diyakini kebenarannya oleh Melos.

BAB IV

PENUTUP

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis karakter tokoh utama Melos terdapat sembilan karakter dalam diri Melos yaitu optimis, bertanggung jawab, emosional, setia kawan, peduli terhadap orang lain, santai dan periang, pemberani, prinsip hidup yang kuat dan tertutup. Dalam menganalisis karakter tokoh digunakan dua cara yaitu metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing). Untuk menggambarkan karakter tokoh utama, Dazai Osamu banyak menggunakan metode penceritaan tidak langsung (showing). Adapun hasil analisis karakter tokoh digunakan sebagai dasar atau acuan untuk meneliti kepribadian tokoh utama Melos. Sembilan karakter tersebut kemudian dimasukkan kedalam struktur kepribadian berdasarkan alam kesadaran dan ketidaksadaran.
2. Kepribadian tokoh utama Melos berdasarkan psikoanalisis Carl Gustav Jung adalah sebagai berikut.
 - A. kepribadian tokoh utama Melos berdasarkan struktur kesadaran, dilihat dari sikap dan fungsi jiwa yaitu sebagai berikut:

- Berdasarkan sikap jiwa, kepribadian Melos adalah bertipe ekstroverts. Hal ini dikarenakan arah energi psikis dalam diri melos ke luar dirinya. Orientasi terhadap dunianya terutama tertuju keluar dan penyesuaian dirinya dengan dunia luar baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang dimilikinya yaitu santai dan periang, optimis dan setia kawan.
- Berdasarkan fungsi jiwa, kepribadian Melos adalah bertipe perasa. Seseorang yang bertipe perasa adalah orang yang banyak menggunakan perasaannya dalam melakukan maupun merespon sesuatu. Fungsi superior (dominan) dalam diri Melos adalah tipe perasa hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang emosional dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

B. kepribadian tokoh utama Melos berdasarkan struktur ketidaksadaran, dilihat dari sikap dan fungsi jiwa yaitu sebagai berikut:

- Berdasarkan ketidaksadaran pribadi, kepribadian tokoh Melos adalah bertipe pemikir dan introverts. Hal ini dikarenakan dalam kelompok rasional, berpikir bertentangan dengan perasaan sehingga apabila tipe perasaan menjadi fungsi superior dalam diri Melos maka tipe berpikir menjadi fungsi superior. Begitu juga apabila kesadaran lebih bersifat ekstrovert dalam hubungan dengan dunia luar maka tak sadar pribadi dalam diri Melos akan bersifat introvert. Fungsi inferior bertipe pemikir

yang ada dalam diri Melos dapat dilihat dari sifat nya yaitu memiliki prinsip hidup yang kuat dan bertanggung jawab. Sedangkan sikap jiwa introvert Melos dapat dilihat dari sifatnya yang tertutup.

- Berdasarkan ketidaksadaran kolektif kepribadian Melos bertipe intuisi. Manifestasi ketidaksadarannya berupa archetypus yaitu bentuk pendapat instinktif atau reaksi instinktif terhadap situasi tertentu yang sedang dihadapi. hal ini dibuktikan dengan sikapnya yang pemberani.

Berdasarkan tipologi jung (gabungan sikap – fungsi) dilihat dari kesadaran, tipe kepribadian tokoh Melos adalah bertipe ekstraver – perasa sedangkan ketidaksadarannya bertipe introver-pemikir . Fungsi pembantunya yaitu bertipe pengindera yang berada di alam kesadaran dan fungsi intuitif yang berada di alam ketidaksadaran.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Melos yaitu berdasarkan faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif sebagai berikut;

- Ketidaksadaran pribadi

Isi ketidaksadaran pribadi diperoleh melalui hal-hal yang diperoleh dari individu selama hidupnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian Melos yaitu sebagai berikut.

- a. Faktor kedewasaan yang mempengaruhi Melos bersikap bertanggung jawab.

- b. Faktor motif cinta yang mempengaruhi Melos bersikap santai dan periang, optimis dan setia kawan sehingga membuat kepribadiannya bertipe ekstrovers.
 - c. Faktor konflik yang mempengaruhi Melos bersikap peduli terhadap orang lain dan emosional sehingga membuat kepribadiannya bertipe perasa.
 - d. Faktor Ancaman yang mempengaruhi Melos bersikap pemberani. Yang membuatnya menjadi seseorang bertipe intuisi.
- Ketidaksadaran kolektif
- Isi dari ketidaksadaran kolektif diperoleh selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya yaitu pertumbuhan jiwa seluruh jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:
- a. Faktor biologis pada tokoh Melos yaitu kebutuhan akan rasa aman yang membuatnya bersifat peduli terhadap orang lain.
 - b. Faktor filsafat mempengaruhi sifat Melos yang memiliki prinsip hidup yang kuat. Hal ini membuat berkepribadian Melos bertipe pemikir.

要旨

本論文のテーマは、太宰治の「走れメロス」の主人公としての人格についてである。このテーマを選んだ理由は、筆者にとって物語りの内容を伝えるために名人の人格がとても大切なことから。本論文の問題は **Carl Gustav Jung** の精神分析理論から「走れメロス」という短編に出る。メロスという主人公がどんな人格を持つかとメロスの個性に影響をあたえて原因についてである。この論文を分析するの目的は、この短編の主人公の人格に影響をあたえる因子を知ることである。

本論文で、使われた理論は四冊の本から得られた。筆者は Albertine Minderop の「Metode Karakterisasi Telaah Fiksi」と 「Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. そして 「Psikologi Kepribadian」 Alwisol と Suryabrata の 精神理論を主人公に使っている。ほかの参照資料はインターネットから得られた。

名人のキャラクタを分析するために二つ方法があり、それは 「telling」と 「showing」と言う方法である。メロスと言う主人公の人格を分析した結果は、キャラクタは九つがある。それは、樂觀的、責任をもって、忠実な人、敏感な人、他人に気にする、気軽な人、勇敢な人、

強い人生の主義つよ じんせい しゅぎがもって、と寡黙かもくな人と言うキャラクタである。太宰治が主人公をイメージするために、「showing」と言う方法よく使う、主人公のキャラクタは参照として、メロスの人格を分析するためである。

Jung の理論は人の人格を2つにわけて、それは意識いしきてき的な人格と無意識むいしきてき的の人格である。それで無意識むいしきてき的な人格は二つがあり、それは、個人的無意識こじんてきむいしきと集団しゅうだん的無意識てきむいしきとなる。意識いしきてき的なと無意識むいしきてき的の二つアスペクトがあり、それは fungsi jiwaし そう か かんじょうてき（思想家、感情的、センシング、直感ちよつかん）Sikap jiwa（外向性の人と内向性の人）。以上は主人公の人格をあらわす研究した結果である。

a. Fungsi jiwa と Sikap jiwa という意識によって、それはメロスの人格である。

- メロスは sikap jiwa によって、メロスの人格は外向的なタイプである。

メロスは sikap jiwa に外向的なタイプはもっと高い。

- メロスは Fungsi jiwa によって、メロスの人格は感情的な人タイプである。メロスは Fungsi jiwa に感情的な人タイプはもっと高い。

b. Fungsi jiwa と Sikap jiwa という無意識によって、それはメロスの人格である。

-個人的無意識によって、メロスの人格は思想家タイプと内向的なである。メロスの人格は思想家と内向的なタイプはもっと低いである。

-集団的無意識によって、メロスは直感ちよつかんタイプである。

次ぎは以上個人的無意識こじんてきむいしきと集団的無意識しゅうだんてきむいしきによって、主人公に影響する因子である。

-個人的無意識こじんてきむいしき

個人的無意識は人の一生いっしょうから得た内容え ないようである。メロスの人格に影響する因子いんしが以下のようなものである。

A. 成人せいじんの因子いんしはメロスの人格に影響されて、思想家である。それは

責任せきにんである。

B. 恋の因子はメロスの人格に影響されて、外向的なである。それは気軽な人だし、楽観的だし、と忠実な人からである。

C. コンフリクトの因子は、メロスの人格に影響されて、感情的である。

他人たにんに気にすると敏感びんかんな人である。闘争の因子は、メロスの人格に影響されても内向的な人だ。それは寡黙な人だ。

D. 脅威の因子はメロスに影響されて、直感だ。それは勇敢な人である。

- 集団的無意識

集団的な無意識は完全な魂の成長の内容は昔の世代からだ。その

要因は：

A. 生物因子はメロスに影響されて、直感だ。それは勇敢な人である。

生物因子は安心の気持ちは必要とする。

B. てつがくの因子は、メロスの性格に影響するは強い人生の主義が

も持って、だからメロスの人格は思想家である。

研究したの結論は、意識によって メロスの人格は外向的なタイプと感情的タイプである。無意識によって、メロスの人格は内向的なタイプと思想家タイプである。

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Afifah Tri. 2001. *Cerpen Hashire Merosu karya Dazai Osamu Analisis Struktural*. Skripsi pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurwahid, Sarah Aulia. 2013. *Ajaran Moral Cerpen Hashire Merosu karya Dazai Osamu: Analisis Tema dan Fakta Cerita*. Skripsi pada Universitas Gadjah Mada.
- Oktariadi, Imam. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen Hashire Merosu Karya Dazai Osamu*. Skripsi pada Universitas Diponegoro.
- Osamu, Dazai. 2010. "Hashire Merosu" dalam *Antologi Kesustraan Anak Jepang*. Antonius R Pujo Purnomo (editor). Surabaya. Era Media.
- Puspitasari, Anggreni. 2016. *Refleksi Dazai Osamu pada Tokoh Raja dalam Cerpen Hashire Merosu*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamamoto. 2005. *Hashire Merosu*. <http://bogus.jp/hashiremerosu.pdf> (diakses pada tanggal 15 Desember 2016, pukul 15.45 WIB).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Osamu> Dazai. Diakses pada tanggal 28 September 2016, pukul 19:00 WIB.

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



Nama : Dwi Hartuti

NIM : 13050112120146

Alamat : Flamboyan Batusari Rt.004 Rw.05 Kel/Kec Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11530

Nomor Ponsel : 08999268449

Email : dwihartuti11@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kemanggisan 15 Pagi (lulus tahun 2006)
2. SMP Negeri 127 Jakarta (lulus tahun 2009)
3. SMA Negeri 7 Jakarta (lulus tahun 2012)
4. Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang (lulus tahun 2017)

